

**Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri Dan
Komunitas Bonakeling Di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas
Jawa Tengah**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
TIA MUGI WINASIH
NIM. 1817502039**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Tia Mugi Winasih

NIM : 1817502039

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushulludin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Study: Study Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Budaya Selamatan sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Tia Mugi Winasih

NIM. 1817502039

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan FUAH UINSAIZU Purwokerto
di-
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Tia Mugi Winasih
NIM : 1817502039
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : **Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 20 Mei 2022
Pembimbing



Harisman, M.Ag
198911282019031020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri Dan Komunitas
Bonakeling Di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah**

Yang disusun oleh Tia Mugi Winasih (NIM. 1817502039) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422 200112 2 001

Penguji II

Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Ketua Sidang/Pembimbing

Harisman, M.Ag
NIP. 198911282019031020

Purwokerto, 13 Juni 2022

Dekan



Dr. H. Naqivah, M.Ag.
196309221990022001

**BUDAYA SELAMETAN SEBAGAI POROS KERUKUNAN ISLAM
SANTRI DAN KOMUNITAS BONAKELING DI DESA PEKUNCEN
JATILAWANG BANYUMAS JAWA TENGAH**

Tia Mugi Winasih
1817502039

Email: tiamugiwinasih23@gmail.com

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Budaya *selamatan* yakni salah satu kebudayaan yang masih ada dari zaman dahulu hingga saat ini. khususnya di daerah kabupaten Banyumas. Kebudayaan yang masih di uri-uri serta keaslian masih terjaga berada di salah satu Desa kecamatan Jatilawang yakni Desa Pekuncen. Kebudayaan tersebut sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat sekitar khususnya santri dan Komunitas Bonakeling bahkan adanya budaya menjadi wadah terjalannya kerukunan umat beragama. Sering Kali para peneliti menyebut sebagai Desa Multikultural dengan beraneka ragam kelompok serta kebudayaan yang unik.

Tradisi *selamatan* memiliki perbedaan yang dilakukan oleh warga Pekuncen menurut versinya masing-masing (Islam santri dan Komunitas Bonakeling). Perbedaan tersebut bukan sebagai penyekat bagi mereka, justru menciptakan terbentuknya modal sosial yang diimplementasikan ketika pelaksanaan tradisi.

Beberapa kegiatan melatar belakangi adanya nilai dan norma bagi masyarakat sekitar yaitu gotong royong, bekerja sama, bersedekah makanan dan budaya *rewangan*. Hal ini sangat berbeda dengan Desa lainnya keberadaan sebuah pelencengan aqidah biasanya orang enggan untuk saling baur membaur akan tetapi di Desa tersebut semua warga menyadari perbedaan adalah “sunatullah” hal yang tidak dapat di Hakimi.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapang. Menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data serta analisis data. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan analisis data dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada dilapangan sesuai dengan realitas objek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi. Peneliti ini menggunakan teori Fukuyama (Modal Sosial). Fukuyama mendefinisikan modal sosial memiliki arti nilai atau norma informal yang dimiliki serentak di antara kelompok yang bisa terjalin karena dilatar belakangi oleh sikap kerjasama diantara mereka. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial berkaitan dengan kepercayaan. Dimana kepercayaan itu sebagai bumbu terciptanya keteraturan, tata laku serta kejujuran dalam kelompok yang diterapkan sebagai aturan bersama oleh kelompok tersebut. Hasil penelitian ini adalah mengetahui suatu varian pemahaman antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling dalam melakukan tradisi *selamatan* serta mengetahui bentuk modal sosial yang diimplementasikan sehingga terjalannya sebuah kerukunan dalam tradisi *selamatan*.

Kata Kunci: Selamatan, Bonakeling, Santri, Modal Sosial dan Kerukunan.

**SELAMETAN CULTURE AS A POINT OF ISLAMIC HARMONY AND
THE BONAKELING COMMUNITY IN PENKUNCEN VILLAGE,
JATILAWANG, BANYUMAS, CENTRAL JAVA**

Tia Mugi Winasih
1817502039

Email: tiamugiwinasih23@gmail.com

Department of Religious Studies
Faculty of Ushuludin, Adab and Humanities
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Selamatan culture is one of the cultures that still exists from ancient times to the present, especially in the Banyumas district. The culture that is still being investigated and the authenticity is still maintained is in one of the villages in the Jatilawang sub-district, namely Pekuncen Village. This culture has become a hallmark for the surrounding community, especially the santri and Bonakeling Community, even the existence of culture is a place for religious harmony to be established. Researchers often refer to it as a Multicultural Village with a variety of groups and unique cultures.

The tradition of salvation has differences that are carried out by Pekuncen residents according to their respective versions (Islamic santri and Bonakeling Community). These differences are not a barrier for them, instead it creates the formation of social capital which is implemented during the implementation of traditions.

Some of the activities behind the existence of values and norms for the surrounding community are mutual cooperation, cooperation, giving alms food and *rewangan* culture. This is very different from other villages where there is a deviation in *aqidah* usually people are reluctant to mingle with each other but in that village all residents realize that differences are "*sunatullah*" things that cannot be judged.

To answer the problem formulation in this research, the type of research used is field research. Using qualitative research methods with a descriptive approach. This study uses the stages of data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews and data analysis by describing based on what was in the field in accordance with the reality of the object. The approach used in this research is sociology. This research uses the theory of Fukuyama (Social Capital). Fukuyama defines social capital as an informal value or norm that is shared simultaneously between groups that can be established because of the attitude of cooperation between them. Fukuyama argues that social capital is related to trust. Where trust is a spice for the creation of order, behavior and honesty in the group which is applied as a common rule by the group. The results of this study are to find out a variant of understanding between Islamic students and the Bonakeling Community in carrying out the *salametan* tradition and to find out the form of social capital that is implemented so that harmony is established in the *salametan* tradition.

Keywords: Selamatan, Bonakeling, Santri, Social Capital and Harmony.

MOTTO

“..Diam, segala sesuatu sudah diatur. Tinggal Diri Kita Mau atau Tidak..”
“**Mudahkanlah Agama, Dunia dan Urusan kami**”



“Tidak ada jalan Tuhan yang buruk takdir, rezeki, dan cobaan adalah Bukti bahwa Tuhan maha asyik di setiap keberkahan yang tidak Terduga”

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w

هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لفظر	ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

Vocal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya'	ditulis	i
	كريم	ditulis	karim
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furud

Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
تن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	al-qur'an
القياس	ditulis	al-qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	As-sama
الشمس	ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil* „*alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “ Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling Di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S-1 Program Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama Agama (SAA) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UINSAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UINSAIZU Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama Agama (SAA) UINSAIZU Purwokerto.
4. Harisman M.Ag., Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Jaidin Limi dan Ibu Purwanti selaku orang tua penulis dan segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan UINSAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UINSAIZU Purwokerto.
7. Segenap Masyarakat Desa Pekuncen, yang telah mengizinkan dan berkenan menerima penulis dalam penelitiannya.
8. Bapak Karso S.Pd beserta jajarannya selaku pengurus Pemerintahan Desa Pekuncen yang telah membantu melancarkan terselesaikannya Skripsi ini.
9. Ki Sumitro selaku Kepala adat Komunitas Bonakeling yang telah bersedia menjadi pemandu dan Informan penulis.
10. Kyai Karlam selaku Syuri'ah NU Ranting Pekuncen yang telah membantu dan Informan penulis.
11. Mahasiswa/i Studi Agama-Agama 2018 yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

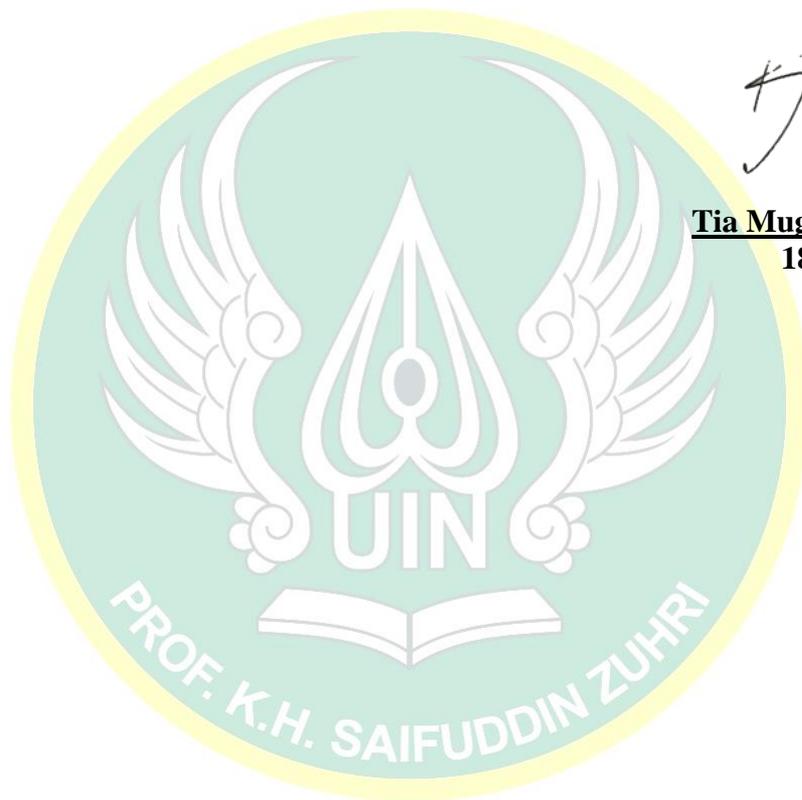
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 20 Mei 2022



Tia Mugi Winasih
1817502039



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRA.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori...../.....	13
G. Metode Penelitian.....	17
H. Uji Keabsahan Data.....	20
I. Teknik Analisis Data.....	21
J. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II.....	23
TRADISI SELAMETAN DAN MASYARAKAT DI DESA PEKUNCEN.....	23
A. Kondisi Sosial dan Geografis di Desa Pekuncen.....	23
B. Struktur Organisasi Desa Pekuncen.....	26
C. Kondisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	26

D. Kondisi Penduduk Berdasarkan Perekonomian.....	28
E. Kondisi Sosial Budaya.....	29
F. Kondisi Pendidikan.....	30
G. Kondisi Penduduk Berdasarkan keagamaan.....	31
PENGERTIAN ISLAM SANTRI DAN BONAKELING.....	32
A. Islam Santri.....	32
B. Komunitas Bonakeling.....	35
C. Upacara Selamatan Sebagai Ketentraman.....	44
D. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	48
BAB III.....	50
TRADISI SEBAGAI PENGHUBUNG KERUKUNAN.....	50
A. Pemahaman Tradisi Selamatan Menurut Islam Santri dan KomunitasBonakeling.....	50
B. Selamatan Sebagai Modal Sosial Yang di Implementasikan TerhadapKerukunanIslamSantridanBonakeling.....	71
a. Peran Kepercayaan “Trust” dala Kebudayaan Selamatan di Masyarakat Pekuncen.....	72
b. Kaidah Nilai dan Norma Yang diterapkan di..... Desa Pekuncen Jatilawang.....	80
c. Jaringan Sosial Yang Berkembang Antara Bonakeling dan Santri di Desa Pekuncen.....	87
BAB IV.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Rekomendasi.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Kondisi Penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin,27
Tabel	2	Katagori makanan dalam tradisi Bonakeling, 47
Tabel	3	Pakaian Adat Bonakeling,54
Tabel	4	Struktur kepengurusan tradisi adat Bonakeling,56
Tabel	5	Simbol keyakinan Peribadahan Bonakeling,65



DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Peta Kecamatan Jatilawang,23
Gambar	2	Trah anak putu Bonakeling,36
Gambar	3	Juru kunci dan Bedogol Komunitas Bonakeling,37
Gambar	4	<i>Balai Pasemuan</i> ,39
Gambar	5	<i>Balai blandongan</i> ,40
Gambar	6	<i>Balai Malang</i> ,40
Gambar	7	<i>Kongsen Bedogol-bedogol</i> ,41
Gambar	8	Kepala Adat Komunitas Bonakeling,43
Gambar	9	Makanan dalam tradisi Selamatan,46
Gambar	10	Jajanan Pasar dalam tradisi selamatan,46
Gambar	11	Tempat sakral “Mundu”,53
Gambar	12	Prapen,54



DAFTAR GRAFIK

Grafik	1	Grafik jumlah penduduk berdasarkan perekonomian,28
Grafik	2	Grafik jumlah penduduk berdasarkan pendidikan,30
Grafik	3	Grafik jumlah penduduk berdasarkan keagamaan,31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Pedoman Wawancara Komunitas Bonakeling,100
Lampiran	2	Pedoman wawancara Islam santri,101
Lampiran	3	Dokumentasi,103
Lampiran	4	Sertifikat BTA PPI,107
Lampiran	5	Sertifikat Bahasa,107
Lampiran	6	Aplikom,108
Lampiran	7	PPL dan KKN,108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis menjelaskan adanya Islam di Indonesia karena terjadinya proses perdamaian. Agama Islam mendapatkan posisi terbesar dan menjadi agama mayoritas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Sensus mengatakan pada tahun 2021 agama Islam berjumlah 237, 53 juta jiwa atau 86,9% penduduk (Bayu, Kemendagri).

Akan tetapi tidak semua penduduk pribumi memeluk agama Islam dari sebagian penduduk pribumi adapula yang memeluk kepercayaan rakyat bahkan sampai saat ini kepercayaan itu masih terjaga keasliannya dan keadaannya diakui di wilayah tertentu. Di bagian Selatan kawasan Provinsi Jawa Tengah terdapat tradisi Jawa yang mempercayai animistik dan dinamistik, kepercayaan ini merupakan warisan peninggalan dari ajaran Islam, Hindu dan Budha pada zaman dahulu. Salah satunya wilayah yang masih memiliki tradisi Jawa berbasis mistis yaitu Desa Pekuncen yang dikenal dengan sebutan komunitas Bonakeling, komunitas ini adalah salah satu masyarakat Islam yang memiliki sistem sosial dan kebudayaan bercorak Islam Jawa (Rachmadhani : 2015).

Negara Indonesia salah satu negara yang diakui akan kekayaan berbagai perbedaan baik itu dari etnis, agama maupun budaya. Hal ini menjadi kemutlakan yang real bagi negara Indonesia sendiri. Adanya suatu kekayaan yang multikultural maka dari itu kewajiban kita sebagai rakyat harus mampu menjaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan. Multikultural salah satu hal yang harus kita sadari keberadaannya, menyikapi dengan rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Keberagaman menjadi salah satu rasa sukur kita baik dari segi perdamaian maupun konflik yang harus dihadapi oleh umat karena adanya keberagaman biasanya timbul suatu perbedaan yang terjadi. Secara umum banyak pihak-pihak lain yang menganggap keberagaman akan memunculkan permasalahan biasanya diakibatkan suatu kepentingan yang berbeda antara umat beragama.

Agama diartikan sebagai hal yang berunsur sakral yang mana mengatur kehidupan bagi manusia baik dari segi tradisi, kepercayaan dan perilaku spiritual (Mita: 2020).

Multikultural melahirkan keragaman dan perbedaan tradisi serta kebudayaan masing-masing individu dalam suatu komunitas. Masyarakat multikultural biasanya disebut sebagai kelompok yang tinggal dan kehidupannya menetap di suatu wilayah yang mana mereka memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang berfungsi untuk membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain (Kholil, 2011:1).

Perwujudan sikap kerukunan, pluralitas dan perbedaan dipandang salah satu bentuk sunnatullah yang tidak akan berubah. Hal ini dikarenakan termasuk kodrat Tuhan yang tidak bisa dibantahkan, sikap rukun terhadap pluralitas serta perbedaan perwujudan dari sikap saling terbuka, memahami dan menghargai. Nantinya dapat dikembangkan menjadi syarat esensial untuk menuju keberhasilan proeksistensi dan koeksistensi dalam keberagaman umat beragama. Atau bisa dikatakan kerukunan yang mampu menerima kebersamaan dengan orang yang berbeda baik secara hakiki meskipun menimbulkan konflik baik itu pemahaman diri sendiri tentang keyakinan dan jalan hidup yang diyakini (Baidhawiy, 2005: 49).

Kerukunan menjadi inti penting sarana untuk mengajak menuju jalan kemakmuran dan kebenaran yang mana diyakini oleh masing-masing kelompok. Di negara Indonesia merupakan negara keberagaman oleh karena itu menghormati dan menghargai kelompok yang berbeda adalah suatu kewajiban. Ajakan menuju kebenaran menjadi tanggung jawab disetiap Agama dengan melekatkan sikap terbuka terhadap perbedaan orang lain (Kholil, 2011:xviii).

Ciri utama masyarakat multikultural yaitu pluralisme masyarakat. Apabila didalam masyarakat plural yang menerapkan dan menyadari multikultural maka masyarakat tersebut mampu mengembahkan sikap kebersamaan dalam keragaman dengan tetap saling menghargai dan membanggakan identitas keragaman yang ada. Memunculkan nilai-nilai kebebasan sebagai ekspresi diri, bekerja sama antar kelompok, hidup berdampingan, seimbang dan mewujudkan konsep masyarakat demokrasi serta masyarakat sipil seperti konsep demokrasi hak azazi manusia, nilai-

nilai budaya, keadilan dan hukum, kesederajatan, kebersamaan serta penghargaan atas perbedaan keyakinan (Muzhar, 2004: 13).

Terjadinya kerukunan dimasyarakat plural salah satunya yaitu faktor tradisi yang menjadi kebudayaan di masyarakat tersebut. Tradisi adalah salah satu warisan yang sering dilakukan sebagai hasil karya ide atau gagasan, nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Keupacaraan tradisi di masyarakat Jawa menjadi bentuk identitas budaya, dimana kebudayaan itu perwujudan budidaya yang melahirkan karsa, rasa dan cipta serta pengetahuan yang di laksanakan dan diterima di masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Asy'arie, 1992:95).

Istilah budaya secara bahasa berasal dari kata gabungan budi-daya yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu "daya-budi". oleh karena itu budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran itu (Khadziq, 2009:28). Secara lebih detail menurut Sidi Gazalba menerangkan bahwa kebudayaan itu sebagai cara berpikir dan cara merasa yang mana meresapi diri dengan seluruh segi kehidupan manusia yang mampu membentuk kesatuan dan persatuan sosial baik dalam waktu dan ruang (Gazalba, 1968: 44).

Dari segi lain perwujudan budaya bukan saja menjadi ide, nilai dan norma akan tetapi mencerminkan tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya manusia dari budi daya mereka menjadi bentuk ekspresitas di dalam masyarakat. Perwujudan tingkah laku manusia dapat menjadi lambang tertentu, seperti upacara tradisi, Islam datang Nusantara telah membawa kepercayaan yang kental dengan tradisi dan ritual. Masuknya Islam di Nusantara faktor utamanya yaitu adanya sistem perdagangan dan hadirnya para wali yang disebarkan di berbagai pulau khususnya Jawa melalui proses akulturasi dengan sikap toleran dan terbuka terhadap tradisi masyarakat Jawa sehingga Islam mudah diterima pada waktu itu oleh penduduk pribumi (Maeyulisari, 2020: 29).

Istilah Agama yaitu hubungan antara Tuhan dan manusia, dimana hakikatnya bersifat ghaib. Hubungan ini mendefinisikan diri lebih dalam bentuk kultus, ritus dan sikap kehidupan manusia berdasarkan doktrin tertentu. Dalam hal

ini agama terdiri dari unsur pokok seperti kepercayaan, aturan dari kitab suci, sistem ritual dan simbol agama yang bersifat kebendaan (Khadziq, 2009: 24).

Pemahaman masyarakat terhadap Agama adalah bertujuan untuk membimbing dan meningkatkan kualitas manusia dalam persoalan kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan kehidupan manusia baik di dunia maupun diakhirat. Karena setiap Agama pasti membawa misi suci walaupun pada kenyataannya tataran implementasi umatnya tidak selalu sama dan sedemikian mungkin (Kholil, 2011: 23).

Masyarakat Jawa memiliki hubungan dari segala aspek dan unsur alam diantara lingkungan spiritual dan lingkungan sosial manusia. Jika individu ingin memiliki hubungan dengan alam serta sosial maka mereka harus bertindak melakukan sebuah upacara religi dengan meyakini keberadaan benda-benda yang diyakini memiliki nilai berdasarkan pikiran Irrasional seperti menjiwai benda itu dengan keadaan yang religius (Koentjoroningrat, 1984:411).

Upacara tradisional merupakan wujud peninggalan kebudayaan. Dimana kebudayaan salah satu warisan sosial yang dimiliki masyarakat pendukung dengan mempelajarannya. Dalam pelaksanaan upacara adapula cara-cara khusus di setiap masyarakat untuk menghayati ajaran kebudayaan yang mana di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai kehidupan bermasyarakat. Seseorang harus mematuhi norma dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan itu demi mencapai kerukunan hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005:1)

Akal manusia dan masyarakat memiliki pandangan serta pengalaman agama Islam masing -masing, banyak sekali pada saat ini perdebatan yang terjadi terkait ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dari para tokoh Agama. Dari peristiwa inilah melahirkan dua istilah Islam yaitu Islam Histori (Islam dari pemikiran dan dipraktikan oleh sekelompok yang dipengaruhi adanya waktu dan ruang) dan Islam Normatif (Islam yang Murni dari Allah SWT) (Khadziq, 2009:1). Dengan demikianlah maka Islam di Nusantara terbagi menjadi 3 yaitu Islam santri, Islam Abangan dan Islam piyayi (Sundari, 2021).

Dari penjabaran diatas sangatlah terkait dengan salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi budaya serta tradisi dan memiliki keaneka ragaman

Agama yaitu Banyumas. Banyumas memiliki banyak kekayaan budaya yang menarik dan unik baik itu dari seni, bahasa maupun falsafiah. Dari segi bahasa sendiri warga Banyumas memiliki ciri bahasa khusus biasanya orang menyebutnya bahasa “*Ngapak*”, disebut *Ngapak* karena dilihat dari gaya bahasa orang-orang Banyumas yang bervolume tinggi dan sisi watak masyarakat Banyumas berkarakter berbeda dari budaya Jawa alus. Salah satu karakter ini yaitu “*Ceblaka*”, *ceblaka* bisa dikatakan sebagai pembicaraan yang ditegaskan secara spontan tanpa ditutup-tutupi (Priyadi, 2007).

Selain itu adapula tradisi yang menjadi ciri khas orang-orang Banyumas yang sering dilakukan sebagai upacara keagamaan yaitu *selamatan*. upacara ini dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dengan melakukan pembacaan serat, kidung, Doa, layang dan suluk. Dilakukan diwaktu malam secara bergantian melantunkan layang lagu-lagu Jawa yang dihafalkan. Kidungan diyakini sebagai penolak malapetaka, sukses panen dan lainnya (Supriyanto, 2018:16).

Daerah Banyumas memiliki keunikan tersendiri dari beberapa kecamatan khususnya di kecamatan Jatilawang yang masih memiliki kebudayaan asli dan keragaman umat beragama di satu wilayah yaitu Desa Pekuncen. Yang sangat dikenal dengan Komunitas Bonakeling, kelompok ini mengalami pencampuran agama Islam, Hindu, Budha dan budaya lokal sebagai kepercayaan kebatinan atau kepercayaan sinkretis. Dari segi kehinduan terlihat berbagai kegiatan ritual yang menggunakan sesajen selayaknya masyarakat Bali dan tradisi lokalnya diwujudkan dengan adanya upacara *selamatan* yang dilakukan pada waktu sesuai jadwal yang ditentukan hitungan kalender Jawa akan tetapi nilai keislaman mereka terlihat pada keyakinan terhadap Gusti itu Esa dan Nabi Muhammad utusan Gusti (Dadan, dkk, 2021: 34).

Selain itu Desa Pekuncen juga memiliki Islam santri seperti NU, Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh. Islam ini berbeda dengan komunitas Bonakeling mereka tidak meyakini keyakinan sinkretis tidak terlalu mempedulikan keupacaraan tradisi, tidak menggunakan sesajen dan pemikirannya lebih modern dari komunitas Bonakeling. Mereka hanya mempedulikan doktrin-doktrin serta ORMAS keagamaan dari sinilah menjadi keunikan di Desa Pekuncen dimana

masing-masing kelompok mampu hidup berdampingan dengan perbedaan aqidah bahkan mempunyai identitas budaya yang sama yaitu *selametan*.

Hasil Survei KUA Jatilawang pada tahun 2020 mengatakan, pemeluk agama Islam di Pekuncen mencapai sebanyak 5.007 jiwa. Mayoritas warga di Desa Pekuncen memeluk agama Islam sebanyak 90% masyarakat pekuncen memeluk kepercayaan Bonakeling dan sisanya dari Islam Santri. Warga Desa Pekuncen memiliki semboyan yaitu "*lakum dinukum wali yadin*" yang menjadi pegangan atau pedoman keberagaman di Pekuncen oleh sebab itu masing-masing kelompok memiliki kepercayaan dan keyakinan berbeda sehingga kalimat diatas menjadi kunci utama terciptanya keharmonisan sikap saling menghormati dan menghargai (Dadan,dkk, 2020: 74).

Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen, pada awalnya ada karena kemunculan sosok kyai yang asal mulanya dari daerah Banyumas Kadipaten Pasir Luhur. Sejarah ini terjadi karena beliau berkelana hingga menetap di Desa Pekuncen Jatilawang, berjalannya waktu beliau mengajarkan kepada masyarakat setempat ajaran-ajaran Islam dan bertani namun kyai Bonakeling tidak mengajarkan pengajaran Islam yang sempurna melainkan hanya mengajarkan 3 rukun Islam. Inilah penyebab terjadinya kesalah pahaman para petani di Desa dalam memaknai Rukun Islam hingga melahirkan kelompok yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan Bonakeling (*Islam Telu*), kelompok Bonakeling menjadikan ajaran dari kyai Bonakeling sebagai kepercayaan leluhur hingga di teruskan kepada cucu buyut Bonakeling (Rachmadhani:2015).

Secara umum warga Pekuncen memiliki kekayaan sistem ritual yang sangat khas dan banyak dari kearifan lokal yang memiliki fungsi terbentuknya toleransi dan kerukunan antar warga khususnya Islam santri serta Bonakeling. Kearifan lokal ini memiliki nilai ketertarikan tersendiri untuk lebih di dalami dalam pemahaman mereka tentang tradisi *selametan* dan modal sosial yang di implementasikan di masyarakat sehingga mampu membangun kerukunan dan toleransi antar kelompok (Rachmadhani:2015).

Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen merupakan kepercayaan yang sangat mayoritas sehingga mereka melahirkan berbagai sekte dan makna tertentu

berupa paguyuban yang selalu meyakini mitisme kepercayaan terhadap roh leluhur sebagai pelindung mereka serta kesejahteraan kehidupan mereka dalam ritus tradisi *selamatan* karena menurut mereka tradisi *selamatan* adalah inti dari berbagai ritual dari segala tradisi yang ada di Desa Pekuncen.

Komunitas Bonakeling berpedoman ajaran terdahulu yang diajarkan oleh kaki nini atau turki (*pitutur kaki-kaki*) Bonakeling, hal ini sangat melekat pada tradisi leluhur berbeda dengan Islam santri lebih berpegang teguh pada syariat akidah Islam. Akan tetapi keduanya memiliki satu tradisi yang sama yaitu *selamatan* dengan pemahaman yang berbeda bahkan tradisi itu sering dilakukan secara bersama-sama dalam berbentuk gotong royong, kerja sama dan saling terbuka dalam interaksi sosial di masyarakat bahkan menjadi nilai dan norma yang sering dijalankan secara bersama.

Hal ini yang menjadi ketertarikan tersendiri untuk diteliti dimana mereka menggambarkan sikap kerukunan dan keterbukaan dalam hubungan sosial walaupun memiliki perbedaan akan tetapi perbedaan itu justru menjadi penghubung kerukunan dalam bentuk tradisi yaitu *selamatan*. Inilah wujud poros kerukunan diantara keduanya dengan saling menerima dan memahami satu sama lain hingga peran sosial teroprasionalisasikan serta timbul sikap saling percaya tanpa saling mencurigai sedikitpun.

Bahkan Tradisi di Desa tersebut telah menjadi kebudayaan realitas sekaligus identitas budaya bagi mereka, khususnya komunitas Bonakeling yang sangat kokoh memegang teguh kepercayaan leluhur dan tradisi rakyat hingga terciptanya pencampuran Agama Islam dan budaya Jawa mewarnai budaya demi sebuah keserasian dan keseimbangan hidup.

Sedangkan Islam santri sebagai aliran minoritas memiliki pemahamannya sendiri untuk memaknai apa itu *selamatan*. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban mereka untuk saling menerima suatu perbedaan. Selain itu sering kali bentuk modal sosial bisa terwujud berupa kerja sama baik itu tolong menolong, gotong royong dan lain-lain ketika mereka melakukan kegiatan tradisi *selamatan*.

Secara nalar suatu perbedaan pastinya akan menjadi faktor timbulnya konflik dan permasalahan yang terjadi di Desa tersebut, apalagi terdapat

pelencengan akidah yang dianut oleh Bonakeling dimata Islam santri. Hal ini akan memunculkan sikap salah satu kelompok ingin menyingkirkan kelompok yang lain. Kenyataannya suatu tradisi justru sebagai poros penghubung kerukunan interaksi sosial di dalam masyarakat. Tradisi *selamatan* memang menciptakan pemahaman yang berbeda antara Islam Santri dan Bonakeling karena semua itu faktor dari persoalan interpretasi.

Banyaknya pemahaman masyarakat Jawa menghayati sesuatu pemahaman fenomena yang terjadi di alam atas dasar skala dari yang kasar hingga paling halus (*bathin*). Maka dari itu pemaknaan ritual tergantung pada strategi seseorang menggunakannya dalam penghayatannya.

Para Islam santri biasanya mereka menganggap pengetahuan orang Jawa hanya sebatas adat lain dengan golongan Bonakeling mereka mengacu pada tingkatan-tingkatan kesufiannya. Akan tetapi pengetahuan itu tidak pernah dibawa ke dalam perbandingan keterbukaan mereka kecuali dikalangan ahlinya (kholil, 2011:94).

Tradisi *selamatan* pada dasarnya tidak terjebak pada konflik adanya perbedaan pola perilaku spiritual diantara keduanya, dalam permasalahan ini, penyelenggaraan tradisi selamatan memiliki pemahaman yang luas dimasyarakat antara lain meningkatkan tali persaudaraan, silaturahmi dan kerukunan antar warga.

Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan kegiatan kebudayaan (*selamatan*) sebagai poros kerukunan antara santri dan Bonakeling di Desa Pekuncen. Karena pada dasarnya posisi wilayah Bonakeling di kelilingi oleh Islam santri (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh) yang bisa hidup saling berdampingan.

Tradisi *selamatan* memberikan sebuah ciri khas bahwa masyarakat masih berkomitmen terhadap peninggalan kebudayaan dan menganggap semua warga berhak mengakui identitasnya masing-masing. Kata *slamat* juga memberikan efek bagi mereka dengan bentuk keseimbangan emosional seseorang secara khusus dan hadirnya partisipan diantara keduanya. Mereka menganggap hal tersebut sebagai modal sosial yang harus di jaga sebagai penghubung sanak saudara di Desa Pekuncen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi dasar permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apa pemahaman tradisi *selamatan* menurut Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah?
2. Bagaimana implementasi Modal Sosial dalam tradisi *selamatan* sebagai kerukunan antara masyarakat Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman tradisi *selamatan* menurut Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui implementasi Modal Sosial dalam tradisi *selamatan* terhadap kerukunan antara masyarakat Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat di klasifikasi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat Teoritis dan Praktis:

a. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini bisa menjadi karya ilmu dalam studi agama serta ilmu perbandingan agama mengenai kerukunan dan kebudayaan.
- Bagi penulis, penelitian ini merupakan proses belajar dalam menganalisis terjadinya kerukunan di dalam masyarakat multikultural khususnya perbedaan kebudayaan, kelompok dan agama dengan mengambil sampel fenomena yang terjadi di Desa Pekuncen , serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Ag di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora .

b. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

- Bagi Masyarakat, penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi tentang fenomena yang ada dimasyarakat baik itu secara disadari ataupun tidak terhadap masyarakat yang berkaitan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka yang berkaitan dengan kerukunan dan tradisi *selamatan*. Penulis telah menemukan banyak pembahasan. Akan tetapi, skripsi yang membahas tentang budaya selamatan sebagai poros kerukunan Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah belum penulis temui. Beberapa karya sebagai berikut:

No	Penelitian dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Arnis Rachmadhani, 2015) Kerukunan Ritual Trah Kejawen Bonakeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian diketahui keyakinan masyarakat Bonakeling adalah ajaran kejawen yang diajarkan dari Kyai Bonakeling bernuasa Islam Sinkretisme. Adanya ritual unggahan dan udunan di Desa Pekuncen yang dapat memotivasikan dan melahirkan pada masyarakat sekitar terhadap hubungan toleransi serta memperkuat kerukunan antara umat beragama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Budaya sebagai bentuk kerukunan. • Metode Kualitatif • Membahas objek wilayah yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan masalah. • fokus penelitian. • Teori.

		<ul style="list-style-type: none"> • Dimana keragaman ritual mistis ini menjadi faktor elemen terjalannya kerukunan dalam tradisi unggahan dan udunan dengan anak putu trah bonakeling maupun antar warga di Desa Pekuncen. 		
2.	(Nurul Fitriani, 2011) Religi Jawa Pada Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian diketahui Komunitas Bonakeling yang masih bertahan dengan religi jawa. Religi ini diartikan sebagai kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan leluhur atau disebut Danyang sebagai pelindung mereka walaupun mereka juga mempercayai keberadaan Allah sebagai Tuhan. • Roh leluhur dipercayai sebagai perantara mereka untuk mendapatkan kesempurnaan ritual dengan Tuhan. Maka konsep keyakinan Bonakeling berbeda dengan Islam biasanya. Nurul menjelaskan bahwa Bonakeling disebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Objek wilayah yang sama. • Metode Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan masalah. • Fokus Penelitian. • Teori

		dengan istilah Nyandi atau bisa diartikan kelompok yang bertumpu pada makam atau pundhen (tempat suci).		
3.	(Silfiana Rafiu, 2021) Identitas Keagamaan Komunitas Bonakeling Di Kabupaten Banyumas.	Hasil Penelitian menjelaskan identitas keagamaan masyarakat Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang dalam kehidupan sehari-hari serta sikap dan perilaku yang diterapkan oleh masyarakat Bonakeling sebagai karakternya.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Objek wilayah yang sama. • Menggunakan penelitian Kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan masalah. • Fokus penelitian. • Teori.
4.	(Mita Maeyulisari, 2020) Tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antara umat beragama di dusun kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.	Hasil penelitian menjelaskan adanya prosesi tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara yang menjadi bentuk kerukunan dilakukan oleh semua masyarakat sekitar baik itu umat Islam, Nasrani dan Kejawan menjadikan suatu perekat kerukunan diantara mereka dilandasi bentuk modal sosial serta kerja sama antar warga hingga terjalin suatu stabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya sebagai bentuk kerukunan. • Menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan masalah. • Fokus penelitian • Objek penelitian • Informan penelitian.

		kerukunan di masyarakat baik itu saling menghormati, menolong dan lain sebagainya.		
--	--	--	--	--

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada diatas baik dari rumusan masalah, aspek variabel yang diteliti dan aspek waktu penelitian. Dengan adanya beberapa telaah pustaka terdahulu maka menjadi referensi bagi peneliti. Karena beberapa hasil penelitian terdahulu masih berkaitan dalam beberapa aspek dan hal yang bersangkutan sebagai variabel lengkap dan detail terhadap skripsi yang diteliti. Penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti berbeda dengan kajian-kajian penelitian yang terdahulu.

F. Landasan Teori

Dalam pandangan Sugiono mengatakan bahwa adanya teori akan mendapatkan sebuah arti yang bermakna apabila mampu menggambarkan sesuai keadaanya, gambarannya dan menerangkan gejala yang ada. Adapun secara luas teori mempunyai tiga fungsi antara lain: meramalkan, menjelaskan dan mengendalikan suatu fenomena (Sugiono, 2021:80-81).

Salah satu karya Fukuyama yang berjudul “*Trust*” menjelaskan bahwa Modal Sosial (*Sosial Capital*) diartikan sebagai serangkaian norma dan nilai informal yang dimiliki antara kelompok dengan tujuan agar terjadinya kerjasama diantara mereka. Salah satu bentuk Modal Sosial yaitu kepercayaan, kepercayaan tersebut melahirkan sebuah garapan tatanan yang teratur, jujur serta perilaku kooperatif yang muncul di dalam kelompok berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok tersebut (Fukuyama, 2010:ix-xiii).

Secara umum *Sosial Capital* dapat disimpulkan sebagai kapabilitas yang mencerminkan sikap kepercayaan di dalam masyarakat. Dengan kata lain sosial capital memang disarankan untuk digunakan dalam kepentingan bersama atau kelompok berdasarkan kebijakan-kebijakan sosial secara luas.

Kepercayaan salah satu nilai pragmatis yang inti, adanya suatu kepercayaan pastinya sebagai pelumas terpenting terjalinnya kerja sama di dalam sistem sosial. Kepercayaan melahirkan efisiensi yang memudahkan untuk mengatasi kesulitan hubungan antar kelompok dalam bentuk kerja sama (Fukuyama, 2010: 222)

Modal Sosial sangat mempengaruhi masyarakat plural yang mana bisa berdampak pada setiap elemen kehidupan manusia. Apabila suatu individu atau kelompok terjalin suatu kerjasama maka akan melahirkan kepercayaan di antara mereka. Adanya perbedaan bukan menjadi penghalang kerja sama yang dilakukan dimasyarakat tertentu justru memunculkan sikap toleransi dan interaksi sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Secara sederhana Modal Sosial memang penting sekali sebagai dasar untuk memperkuat masyarakat kultural salah satunya adalah masyarakat madani. Mengutamakan norma-norma yang diterapkan oleh para kelompok dapat menguatkan sikap kerja sama antara kelompok satu dengan yang lain. Kerja sama itu akan mencerminkan sikap jujur, tanggung jawab dan saling percaya. Aturan-aturan yang diproduksi Modal Sosial harus menonjolkan kebijakan-kebijakan seperti kewajiban, kebenaran dan resiprositas.

Kehadiran Modal Sosial sangat membantu sebagai pendukung terbentuknya tatanan di masyarakat yang teratur, selain rasa percaya sikap-sikap non material di masyarakat bisa juga berbentuk niat baik, toleransi, keterbukaan, norma-norma atau nilai-nilai serta jaringan sosial yang dapat meningkatkan kualitas sosial agar memudahkan kegiatan-kegiatan yang teratur sesuai apa yang telah diakumulasikan berdasarkan agen-agen sosial (Baidhawry, 2005:81-82).

Menurut Putnam (1993,1996, 2000) dalam (Field, 2003) Modal Sosial menjelaskan pada esensi terhadap organisasi sosial diantaranya kepercayaan (*Trust*), norma/nilai, jaringan sosial yang akan melancarkan pelaksanaan kegiatan agar lebih terkoordinasi dan masyarakat berpartisipasi serta bekerjasama secara efektif dan efisien agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa tercapai. Yang mana akan mempengaruhi produktifitas terhadap individu atau kelompok.

Tiga Unsur, komponen serta sumber daya terpenting dalam Modal Sosial adalah:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama (1996) kepercayaan yakni harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan sikap kejujuran, kerja sama dan keteraturan sesuai norma dan nilai yang disepakati bersama.

b. Nilai dan norma

Yaitu hal yang melatar belakangi terjadinya proses interaksi sosial. Nilai dan norma mengatur bagaimana seseorang bertindak di dalam masyarakat. Norma terbentuk adanya tradisi, tokoh, sejarah yang akan membangun sesuatu dengan perilaku seseorang kemudian timbulnya modal sosial secara spontan yang menentukan tata aturan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok (Fukuyama, 1996).

c. Jaringan Sosial

yaitu ikatan antar individu atau kelompok yang berkaitan dengan hubungan sosial terikat adanya rasa kepercayaan. Yang mana kepercayaan tersebut dipertahankan oleh norma yang mengikat hubungan antar kelompok. Jaringan sebenarnya hubungan antar individu memiliki makna dikaitkan sebagai ikatan.

Dalam teori fukuyama terdapat empat nilai yang sangat penting dikaitkan adanya modal sosial adalah:

1. *Universalism*, nilai ini menjelaskan pemahaman kepada seseorang, toleransi, dukungan serta proteksi dengan sesama makhluk Tuhan.
2. *Benevolence*, nilai ini menjelaskan adanya pemeliharaan berbentuk kerjasama di dalam masyarakat.
3. *Tradition*, nilai ini menjelaskan adanya apresiasi, keterbukaan serta komitmen terhadap tradisi dan konsep adanya budaya tradisional.
4. *Conformity*, nilai ini menjelaskan sikap menahan diri agar tidak merugikan orang lain.
5. *Security*, nilai ini menjelaskan adanya makna-makna keselamatan, kestabilan dan keharmonisan di dalam masyarakat dalam hubungan timbal

balik dengan sesama manusia dan memperlakukan kepada diri sendiri (Ancok, 2003:16).

Dalam pemikiran Fukuyama sejarah bukan hanya proses di masa lalu akan tetapi juga mengarah pada masa yang akan datang sesuai dengan masyarakat yang rasional serta universal. Di dalam sejarah mengalami perkembangan serta perubahan baik itu diawali kesadaran individu ataupun sosial yang bersifat irasional seperti kefilosofan dan Agama. Adanya perubahan dan perkembangan dipengaruhi karena salah satu sisi manusia yang pada hakikatnya memiliki kebebasan juga keterbatasan sehingga sangat memerlukan dialektis yakni mendamaikan sesuatu yang kontras baik itu dari segi tesis, antitesis dan sintesis. Menurut Fukuyama bahwa sejarah adalah tercapainya salah satu tujuan untuk mendapat kebebasan (Fukuyama, 2001:12-13).

Tiga landasan pemikiran Hegel yang digunakan oleh Fukuyama yakni:

- a. Sejarah sebagai proses rasional serta sebab itu universal, maka sejarah bukan hanya membahas bangsa dan lapisan sosial tertentu akan tetapi menyangkut di setiap manusia.
- b. Sejarah manusia secara keseluruhan menuju ke arah tujuan yang jelas atau dikatakan sejarah “terarah”.
- c. Adanya proses dialektika menuju “arah” suatu sejarah yang kemungkinan terjadinya koreksi-koreksi apa yang terjadi dimasa lampau (Wawaysadhy, 2019).

Modal Sosial menyumbangkan keuntungan besar bagi kehidupan masyarakat multikultural, di mana budaya kepedulian mulai pudar di tengah-tengah masyarakat. Namun adanya Modal Sosial masyarakat memiliki kesadaran untuk menjalankan nilai atau norma-norma serta jaringan yang sudah diterapkan sehingga hal ini dapat memperkuat hubungan toleransi dan kerukunan sesama makhluk meskipun memiliki berbagai perbedaan dari segi apapun.

Adanya norma-norma yang telah diterapkan di masyarakat, itu salah satu bentuk Modal Sosial yang menjadi faktor timbulnya kerukunan antar umat agama dalam menjalankan sebuah upacara tradisi. Faktor inilah yang membuat masyarakat menyakini nilai kemanusiaan dan kerja sama di dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun keberagaman itu ada namun tidak menjadi hambatan karena mereka meyakini urusan tentang ketuhanan adalah kepribadian manusia yang tidak dapat diganggu gugat di setiap diri seseorang.

Modal Sosial ini dicontohkan dengan fenomena yang terjadi di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah dalam wujud kegiatan warga yang melakukan tradisi, gotong royong serta kerja sama. Tradisi *selamatan* atau bisa disebut kenduren kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama baik itu *selamatan* berskala kecil dan juga *selamatan* berskala besar walaupun diantara mereka memiliki aqidah dan pemahaman yang berbeda dalam memaknai tradisi *selamatan*.

Peneliti melihat sikap warga sekitar yang memporoskan kerukunan terhadap tradisi *selamatan*, dimana kerukunan itu mengandung nilai-nilai yang disepakati antara kedua belah pihak dan berkembang menjadi interaksi sosial sehingga dijaga bahkan menjadi identitas di masyarakat Desa Pekuncen dengan melandasi berdasarkan sikap kerjasama, kerukunan, saling menolong dan toleransi dalam perbedaan serta terjalin sikap saling percaya diantara keduanya dan kejujuran dalam hubungan saling timbal balik.

Maka dari itu teori ini menjadi pucuan oleh peneliti untuk menganalisis budaya selamatan sebagai poros kerukunan beragama antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa tengah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bagan dan Taylor sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa kata tertulis maupun lisan dari data-data yang didapatkan oleh orang-orang dan perilaku yang telah diamati (Lexy.J., 2000:3). Penelitian kualitatif ini nantinya akan digunakan untuk meneliti skripsi peneliti agar mendapatkan data dari penelitian sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus sipeneliti berdasarkan objek penelitian yang sudah ada tentang Budaya Selamatan sebagai

Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan ini nantinya akan memfokuskan pada budaya *slametan* sebagai Modal Sosial yang diimplementasikan dalam hubungan kerukunan umat beragama di masyarakat. Pendekatan ini digunakan sebagai pengungkapan lebih dalam pemahaman serta Modal Sosial yang di implementasikan pada masyarakat di Desa Pekuncen Jatilawang.

Metode analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif-analisis, metode ini nantinya akan memberikan gambaran-gambaran data yang telah didapatkan tentang bentuk kerukunan yang terjadi dalam wujud kebudayaan selanjutnya diuraikan dengan teori yang sudah dijelaskan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan yang nantinya dapat memberikan data dan informasi sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Tatang, 1998:135).

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data dari informan pertama yang mana memberikan data kepada penanya, data ini berupa wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber agar mendapatkan data yang mendalam (Sarwono, 2006:16). Oleh karena itu informan dari penelitian ini terdiri dari Kyai Sumitro (ketua kelompok masyarakat Komunitas Bonakeling), Bapak Karlam (Tokoh Syuri'ah NU Pekuncen), Bapak Samilun (Ketua Ansor Pekuncen), Ricko Adam Arnando (penganut Muhammadiyah) dan Bapak Sudarnoto (Pembantu Bedogol Komunitas Bonakeling), Nyi Suriwen (Warga Komunitas Bonakeling) Kuat Payuga (Ketua IPNU PR Pekuncen).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber data kedua yang mana sebagai sarana untuk menggali data masalah yang

dianalisis dalam bentuk dokumen (Sarwono, 2006: 17). Oleh karena itu peneliti menggunakan artikel, buku dan dokumen yang berfungsi untuk mendapatkan data tentang budaya selamatan sebagai poros kerukunan antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang.

3. Obejek Penelitian

Objek penelitian yaitu tempat permasalahan-permasalahan yang menjadi titik fokus perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 1992:91). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis sesuai dengan gejala yang ada pada suatu objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2006: 310). Teknik ini peneliti lakukan pada beberapa budaya *selamatan* yang dilakukan Komunitas Bonakeling dan Islam santri di Desa Pekuncen.

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban (Lexy. J., 2000: 135). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara informal terhadap warga dan Tokoh agama Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen secara langsung dan beberapa menggunakan Via Whatsap.

Adapun dalam wawancara terbagi menjadi dua katagori yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara

terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terjadwal antara narasumber dan pewawancara (Silalahi, 2012: 312).

Model wawancara ini dilakukan peneliti agar dia mengetahui dengan jelas terkait informasi dan data yang dibutuhkan sesuai apa yang dipertanyakan melalui daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelum kegiatan wawancara akan dilakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dalam wawancara ini tidak memiliki persiapan seting wawancara dengan daftar pertanyaan yang dipersiapkan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

c. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini pelaksanaan dokumentasi nantinya peneliti akan mengamati dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan, dokumen dan sebagainya (Suharsimi, 2002:149). Dalam proses dokumentasi pada penelitian ini diambil dari catatan modal sosial yang di implementasikan dalam tradisi *selamatan* yang dilakukan Islam Santri dan Kelompok Bonakeling serta lokasi yang akan diteliti dari wilayah geografisnya.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas untuk mendapatkan data yang relevan, oleh karena itu dalam penelitian ini si peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dari hasil yang telah diteliti dengan cara:

a. Perpanjang pengamatan

Penelitian ini peneliti akan melakukan perpanjang pengamatan, dimana peneliti akan kembali lagi ke tempat lapang untuk memastikan apakah data dan informasi yang sudah didapatkan benar-benar relevan atau masih salah.

b. Ketekunan pengamatan

Penelitian ini peneliti akan melakukan ketekunan pengamatan dengan cara membaca berbagai sumber referensi buku atau dokumentasi

yang telah terikat dengan tradisi *selamatan*, kerukunan, Islam Santri dan komunitas Bonakeling.

- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai kegiatan pengecekan kembali dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan pengumpulan data serta waktu (Sugioni, 2008: 273).

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti akan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan hasil data wawancara dengan wawancara yang lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode Deskriptis Analitis, di mana peneliti akan menjelaskan pemahaman tradisi *selamatan* yang dilakukan oleh Islam santri dan komunitas Bonakeling hingga terbentuknya Modal Sosial yang diimplementasikan untuk terjalannya sebuah kerukunan dengan memusatkan pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara mendalam.

Peneliti ini menggunakan model analisis data versi Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Husaini dan Purnomo, 2009: 85-89).

1. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan. Mengfokuskan pada pengabstrakan, penyederhanaan dan transformasi data yang terjadi dari catatan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan menyeleksi data dari lapang sesuai fokus yang diteliti melalui wawancara sebagai media pengumpulan data. Wawancara itu mengenai pemahaman tradisi *selamatan* menurut Islam santri dan Bonakeling serta Modal Sosial yang di implementasikan antara keduanya sehingga terwujudnya bentuk kerukunan diantara keduanya.
2. Penyajian Data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberikan adanya penarikan kesimpulan atau

pengambilan tindakan. Dimana nantinya penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif yang tujuannya untuk mempermudah penggabungan informasi yang tersusun dalam bentuk terpadu serta mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan, kegiatan ini merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang telah diteliti, kesimpulan ini masih bersifat sementara namun akan berubah dengan menyesuaikan data-data yang lebih kuat untuk menarik kesimpulan akhir. Pada penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan data dari semua data yang telah disajikan agar dapat diketahui inti dari penelitian yang sudah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami dan menghindari kesalahan pemahaman pembaca, peneliti membagi menjadi empat bab di antara lain adalah :

Bab I, bagian ini yaitu pendahuluan berisi terkait latar belakang masalah membahas terkait gambaran alasan peneliti tertarik untuk menulis objek yang dituju, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori, metodologi serta sistematika pembahasan skripsi.

Bab II, bagian ini menjelaskan Tradisi *Selamatan* dan Masyarakat di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah.

Bab III, bagian ini menjelaskan pemahaman santri dan Komunitas Bonakeling terhadap tradisi *selamatan* serta Modal Sosial yang di implementasi dalam tradisi *selamatan* hingga terjalin kerukunan antara masyarakat Islam santri dan komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas.

Bab IV, bagian ini menjelaskan penutup yang berisi terkait kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi.

BAB II

TRADISI SELAMETAN DAN MASYARAKAT DI DESA PEKUNCEN

1. Profil Lokasi Penelitian

A. Kondisi Sosial dan Geografis di Desa Pekuncen



Gambar 1 Peta Kecamatan Jatilawang. (Blogspot, 2021)

Dilihat dari wilayah geografis, Desa Pekuncen terletak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dari 16 Desa. Desa Pekuncen berada di antara perbukitan dan dataran rendah. Hanya saja daerah di Desa tersebut mengalami kesulitan dalam perairan, oleh karena itu para petani hanya mengandalkan air hujan untuk perairan sawahnya. Secara kondisi tanah pesawahan, memiliki berhektar-hektar tanah yang subur untuk bidang pertanian dan bidang Perkebunan. Karena kondisi seperti itulah sangat mempengaruhi perubahan masyarakat dengan latar belakang mayoritas masyarakat berprofesi sebagai buruh tani dan buruh harian lepas. Dikategorikan Desa Pekuncen adalah salah satu Desa yang memiliki pemukiman penduduk cukup luas dari Desa lainnya.

Dari latar belakang kondisi geografis. Secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana cara berpikir masyarakat sekitar yang masih tradisional khususnya kaum Bonakeling. Apalagi realitas penduduk di Desa Pekuncen memang dari kaum Bonakeling pada dasarnya kebanyakan dari

kaum petani. Keadaan kondisi sosial di wilayah tersebut, jika dilihat mereka memanfaatkan kesuburan tanah pesawahan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi warga untuk kehidupan sehari-harinya. Dengan cara memanen padi ataupun sayur-sayuran yang nantinya dapat membantu Peningkatan perekonomian warga Desa sekitar dibidang pertanian.

Desa Pekuncen terdiri dari 3 bagian yaitu 3 Dusun ada Kalilirip, kalisalak dan ndukuh. 6 RW serta 32 RT data ini didapatkan dari data sosial sensus penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2021. Jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 5.520 jiwa terdiri dari laki-laki 2.790 jiwa dan perempuan 2.730 jiwa (Profil Desa 2021).

Terbaginya 3 Dusun di wilayah Pekuncen pastinya memiliki kemiripan dan perbedaan masing-masing karakter serta kondisi suasana di setiap grumbul (kalilirip, kalisalak dan ndukuh). Jika dilihat dari segi kemiripan antar Dusun, dapat dibuktikan setiap dusun terdapat kelompok Bonakeling dan juga Islam santri. Tidak ada perubahan dari unsur kepercayaan masing-masing kelompok serta sikap mereka dalam melestarikan budaya yang dilakukana warga di setiap Dusun. Kerukunan yang terjalin diantara mereka yaitu ketika mereka saling bertemu tidak lupa saling berjabat tangan bahkan warga disetiap dusun bisa membedakan secara detail mana kelompok santri dan kelompok Bonakeling. Adanya sikap perhatian serta pemahaman seperti itulah yang menjadi kemiripan karakter warga di setiap Dusun untuk mengutamakan hidup rukun dan menjalankan aturan sesuai norma yang ada.

Desa Pekuncen satu-satunya Desa yang masih memiliki keaslian budaya yang utuh. Pastinya akan mempengaruhi kondisi suasana serta perbedaan di masing-masing Dusun. Jika dirasakan, ketika kita sudah memasuki wilayah Dusun Ndukuh akan merasakan perbedaan khusus dari suasana Dusun yang lain yang masih terlihat mistis dan juga memiliki keunikan yang masih tradisional ditengah-tengah zaman moderen ini.

Memang pusat-Nya Bonakeling terletak di Dusun tersebut selain itu faktor yang paling mempengaruhi adalah adanya makam Kyai Bonakeling yang disakralkan.

Kemungkinan besar suasana itu terjadi dikarenakan terbawa adanya adat yang masih dijaga serta kebiasaan warga Dusun Ndukuh yang sangat mematuhi aturan kebudayaan nenek moyang. Sedangkan di Dusun kalisalak dan kalilirip. Jika dilihat dari kondisi suasana, warga sekitar tidak se-tradisional dari Dusun Ndukuh. Karena wilayah tersebut sudah memasuki daerah perkotaan terdapat kantor Balai Desa dan jarak pusat Bonakeling dengan dua Dusun tersebut cukup jauh. Hal inilah yang mempengaruhi perubahan sosial warga Dusun kalisalak serta kalilirip lebih modern dari Dusun Ndukuh. Bukan hanya itu pusatnya ORMAS NU juga berada di dua Dusun tersebut. Maka tidak heran jika kedua Dusun itu kebudayaannya terpengaruh dengan kondisi masyarakat yang Modern di saat ini.

Dari pusat kota kecamatan Jatilawang Desa Pekuncen diperkirakan berjarak 2 KM ke arah selatan serta mempunyai batas wilayah seperti berikut ini :

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Keduwringin. Batasan ini dimulai dari Pasar Wage sebagai pembatas keduwringin (kauman) dengan pekuncen dan Rawa situbambang sebagai pembatas kedwringin Raca Banteng dengan Desa Pekuncen. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pesanggrahan yang dibatasi antara Dusun kalilirip dengan Desa Pasanggrahan Lor. Sedangkan di sebelah Barat berbatasan Desa Gunung wetan yang terbatasi dengan pembatas Dusun Ndukuh (Pasemuan). Lalu sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karanglewas.

Tentunya adanya perbatasan wilayah tersebut pasti masih memiliki kaitannya dengan kebudayaan di Desa Pekuncen baik itu hal yang mempengaruhi antar warga tetangga Desa. Secara realita antara Desa keduwringin, pasanggrahan, gunung wetan dan Karang lewas masih memiliki trah keturunan dari anak cucu Bonakeling. Maka tidak heran jika kepercayaan Bonakeling bukan hanya ada di Pekuncen saja akan tetapi kepercayaan ini juga diyakini oleh Desa lainnya yang masih memiliki garis keturunan cucu

anak Bonakeling. Komunitas Bonakeling terpecah di berbagai wilayah dikarenakan faktor perkawinan antar tetangga Desa.

Karena itulah menjadi faktor yang sangat mempengaruhi antar tetangga Desa khususnya pengaruh budaya dalam tumbuh kembangnya manusia dan seseorang dituntut untuk mengikuti kebudayaan dari turun-temurunnya. Hal inilah menjadi peluang mengapa kepercayaan Bonakeling serta kebudayaan Islam abangan meluas di Kecamatan Jatilawang. Desa Pekuncen adalah satu-satunya Desa yang memiliki dan memegang kekuasaan adat Komunitas Bonakeling sebagai Pusat kepercayaan Islam abangan serta kekuatan kebudayaan leluhur masih dilestarikan baik dari internal ataupun eksternal.

B. Struktur Organisasi Desa Pekuncen

Setiap aparat pemerintahan Desa Pekuncen memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing. Tugas tersebut dapat dilihat dari struktur Organisasi yang tertera dibawah ini (Profil Desa, 2021)

Kepala Desa	: Karso S.Pd
Sekretaris Desa	: Disem
Kasi Pemerintahan	: Warsito
Kasi Pelayanan	: Tusin
Kasi Perencanaan	: Kiki Wahyunu S.Pd
Kasi Kesejahteraan	: Kusyanto
Kadus 1	: Marno
Kadus 2	: -
Kadus 3	: Panca Aji Saputra

C. Kondisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis kelamin

Sesuai dengan data sosial kependudukan Desa Pekuncen taun 2021. Jumlah penduduk sebanyak 5.520 Jiwa, terdiri dari 2.790 laki-laki dan 2.730 perempuan. Dibawah ini merupakan Data rekapitulasi Jumlah penduduk berdasarkan Umur taun 2021 di Desa Pekuncen.

Tabel 1 :Jumlah Penduduk Desa Pekuncen Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	168	159	327
5-9	199	176	375
10-14	197	196	393
15-19	198	209	407
20-24	215	206	421
25-29	182	160	342
30-34	183	189	372
35-39	322	280	602
40-44	158	163	321
45-49	151	173	324
50-54	171	169	340
55-59	144	225	369
60-64	193	128	321
65-69	125	88	213
70-74	64	77	141
75+	120	132	252
Jumlah	2.790	2.730	5.520

Sumber: Data Jumlah Penduduk berdasarkan Umur di Desa Pekuncen 2021

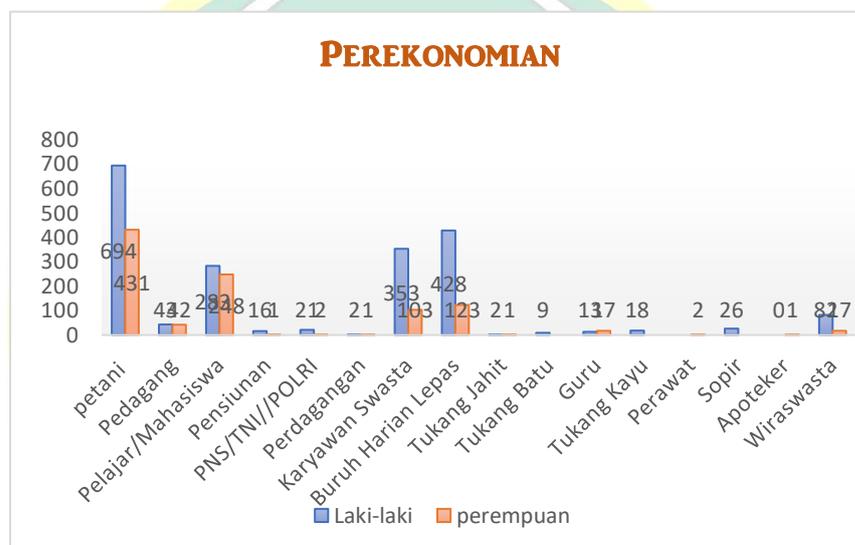
Pada tabel diatas menjelaskan, bahwanya jumlah penduduk di Desa Pekuncen kebanyakan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.790 dengan jumlah tertinggi berumur 35-39 (322) dan terendah berumur 70-74 (64). Sedangkan jumlah berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.730 dengan jumlah tertinggi berumur 35-39 (280) dan terendah berumur 70-74 (77). Jadi dapat disimpulkan bahwanya penduduk pekuncen memiliki jumlah penduduk berdasarkan umur dari yang tertinggi dan terendah antara laki-laki dan perempuan dengan jumlah seimbang.

Dengan keadaan sosial yang seperti ini, bukan menjadi perselisihan diantara mereka. Baik gender HAK antara laki laki dan perempuan disetarakan. Antara orang tua dan anak muda, semua memiliki haknya masing- masing serta rasa paguyuban unggah-ungguh bahasa atau sopan santun sangat diterapkan.

D. Kondisi Penduduk Berdasarkan Perekonomian

Dari data sosial rekapitulasi penduduk taun 2021 Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang mayoritas adalah bekerja dibidang pertanian serta sebagian sebagai buruh harian lepas. Dengan data sebagai berikut:

Grafik 1 : Jumlah Penduduk Desa Pekuncen berdasarkan Pekerjaan



Data Sosial Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pekuncen 2021

Dari data rekapitulasi berdasarkan pekerjaan di Desa Pekuncen tahun 2021 bahwanya mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak laki-laki 694 dan perempuan 431 serta sebagian besar berprofesi sebagai buruh harian lepas sebanyak laki-laki 428 dan perempuan 123. Hal itu dikarenakan memang mayoritas penduduk Desa pekuncen adalah Komunitas Bonakeling, kebanyakan Kelompok Bonakeling memang dari kaum tani Desa yang memiliki lahan sawah berhektar-hektar dimana mereka memanfaatkan sebagai perekonomian kehidupannya.

Mengapa sebagian penduduk Pekuncen berprofesi sebagai Buruh Harian lepas. Hal ini dikarenakan faktor saling membutuhkan ketenagakerjaan biasanya orang-orang yang memiliki lahan sawah mereka membutuhkan bantuan atau tenaga kerja dari kaum buruh baik itu islam santri atau Komunitas Bonakeling kelas bawah di Desa tersebut.

Dilihat kondisi sosialnya hubungan antar kelompok atau individu yang tergolong kelas atas maupun kelas bawah tidaklah menjadi penyekat bagi mereka untuk memanusiakan manusia. Justru adanya si kaya dan si miskin saling bahu membahu, saling membutuhkan untuk saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga perekonomian Desa maupun dari kelas atas ataupun bawah mengalami peningkatan perkembangan di bidang perekonomian potensi Desa.

Pengaruh zaman modern saat ini penduduk di Desa Pekuncen juga mengalami perubahan cara berfikir mereka dalam bidang profesi. Baik itu kemajuan pengembangan kemampuan diri serta kemajuan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu sebagian besar pemuda-pemudi di Desa pekuncen memiliki kesadaran untuk mengembangkan skilnya serta melanjutkan ke pendidikan sarjana. Faktor inilah mengapa sebagian warga Desa ada yang berprofesi sebagai pegawai dan lainnya.

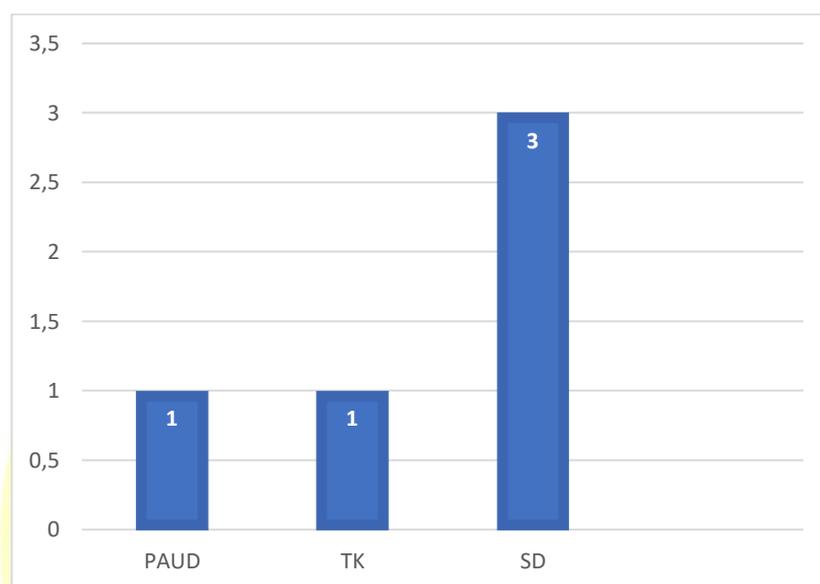
E. Kondisi Sosial Budaya

Desa pekuncen terdiri dari beberapa keragaman seni dan budaya bahkan memiliki karakter yang berbeda antar kelompok berdasarkan masing-masing tempat. Oleh karena itu banyak sekali kesenian yang masih ada di Desa Pekuncen seperti lengger, ebeg, kenthongan dan lain sebagainya. Apalagi di Desa Pekuncen terkenal dengan komunitas adatnya yaitu Bonakeling komunitas ini memiliki berbagai tradisi ritual khususnya upacara *selamatan*. Tradisi *selamatan* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat di Desa Pekuncen sebagai perwujudan rasa syukur dan memohon keselamatan untuk masyarakat setempat.

F. Kondisi Pendidikan

Hasil data sosial rekapitulasi penduduk berdasarkan pendidikan taun 2021. Desa Pekuncen memiliki beberapa fasilitas pendidikan seperti pendidikan usia dini (PAUD dan TK) dan pendidikan sekolah dasar (SD) sebagai berikut:

Grafik 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Fasilitas Pendidikan



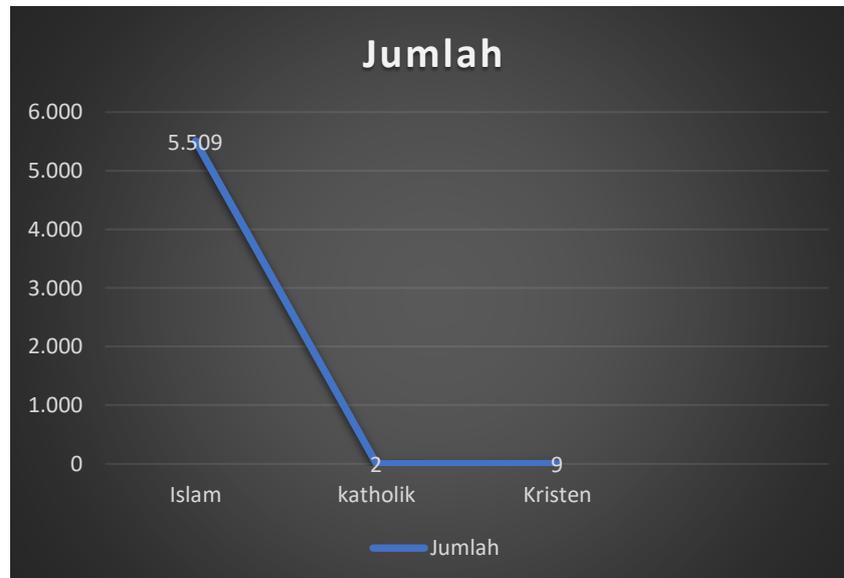
Data Sosial Jumlah Penduduk Berdasarkan Fasilitas Pendidikan taun 2021.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwanya fasilitas pendidikan di Desa Pekuncen masih tergolong rendah dikarenakan akses sarana dan prasarana pendidikan kurang memadai dengan jumlah penduduk yang tergolong sangat padat.

Hal ini pastinya mempengaruhi kondisi sosial perubahan kehidupan masyarakat sekitar. Terutama banyak sekali anak-anak usia dini yang bersekolah di luar Desa. Sehingga anak-anak Desa mau tidak mau harus berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh. Bukan hanya itu saja, karena pemahaman pelajaran umum di sekolah, secara tidak sadar anak putu Bonakeling mulai terpengaruh kelalaian terhadap adatnya.

G. Kondisi Penduduk Berdasarkan Keagamaan

Grafik 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan 2021



Sumber Data Sosial Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan Taun 2021.

Dilihat dari data sosial keagamaan, masyarakat Desa Pekuncen mayoritas beragama Islam. Akan tetapi di Desa tersebut agama Islam terbagi menjadi dua keyakinan yakni Islam santri dan Komunitas Bonakeling. Ada juga ORMAS keislaman di wilayah Desa Pekuncen seperti Nahdatul Ulama (NU) terdiri dari ANSOR, BANSER, IPNU-IPPNU, FATAYAT, MUSLIMAT selain itu ada juga aliran Muhammadiyah dan Jama'ah tabligh. Tetapi aliran ini tidak memiliki ORMAS mereka hanya bersifat sebagai umat yang mengimani keyakinan alirannya sendiri.

Desa Pekuncen adalah salah satu Desa paling unik. Tergolong sebagai masyarakat multikultural khususnya keberagaman umat beragama. Bukan agama Islam saja yang ada di Desa itu adapun dari agama umat lain seperti Katholik dan Kristen.

Islam santri dan Komunitas Bonakeling mereka memiliki tempat peribadatan masing-masing yang dinamakan “Balai Pasemuan” untuk kelompok Bonakeling dan Masjid serta Mushola untuk kelompok santri

bahkan tempat peribadatan itu berjarak sangat dekat kurang lebih 20 M. Terdiri dari 3 rumah tempat ritual, 5 mushola dan 4 masjid.

Sering kali Organisasi NU mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di lapangan Desa Pekuncen seperti DIKLATSAR dan kegiatan keagamaan rutinan seperti pengajian akbar setiap *Minggu paingan* yang diadakan oleh MUSLIMAT serta banyak juga kegiatan keagamaan lainnya. Sebaliknya komunitas Bonakeling juga sering mengadakan berbagai tradisi di *Balai Pasemuan* seperti *selamatan*, *ngruwatan*, *nyadran*, *unggahan* dan *mudhun*.

Warga setempat saling membiarkan tanpa membuat keonaran. Karena mereka telah memahami arti sebuah perbedaan dalam masyarakat plural sehingga terjalinnya suatu kerjasama dan kepercayaan antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling yang mana menjadi poros kerukunan berwujud identitas tradisi yang sama yaitu *selamatan*. ketika Islam santri mengadakan *selamatan* warga Bonakeling bersedia untuk membantu dan berkenan dalam kegiatan tersebut sebaliknya ketika komunitas Bonakeling mengadakan tradisi *selamatan* mereka membiarkan umat dari manapun boleh menghadiri acara tersebut tanpa melarangnya.

Meskipun banyaknya perbedaan tidak menjadi konflik antar umat beragama. Adanya perbedaan malah terjalin sebuah kerukunan yang terjaga dalam hubungan sosial. Pada dasarnya mereka memiliki sifat saling percaya, jujur, saling memahami, belajar bersolidaritas serta penerapan sikap saling gotong royong (paguyuban) maka tak heran jika masyarakat di Desa Pekuncen hidup dalam suasana Desa yang bijak, makmur dan sejahtera. Ketika berbicara tentang Desa Pekuncen akan banyak kegiatan tradisi *selamatan* yang di lakukan baik yang berskala kecil ataupun besar.

2. Islam Santri dan Komunitas Bonakeling

A. Islam Santri

a. Pengertian Islam Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu (1) kelompok yang mendalami ajaran agama Islam (2) orang-orang yang saleh (3) kelompok yang mendalami ajaran agama Islam sesuai dengan syariat,

mereka berguru ketempat yang berilmu seperti madrasah, pesantren dan lain-lain (Razaq, 2015).

Menurut pandangan Geertz mendefinisikan santri sebagai kelompok dalam masyarakat yang paling ta'at, mereka menjalankan perintah Allah seperti shalat, ngaji, zakat dan puasa. Berbeda dengan abangan, kelompok abangan dikategorikan termasuk kelompok yang sering melakukan bid'ah dalam agama Islam (Bashri, 2021).

b. Varian Islam Santri

Salah satu karya Geertz yang berjudul "*Agama Jawa*". Beliau menggolongkan santri sebagai kelompok yang memiliki sifat patuh dan menjalankan aturan agama sesuai apa yang telah tertera pada rukun Islam maupun hukum-hukum yang lain. Kelompok Islam santri dikategorikan sebagai penduduk masyarakat yang menjadi generasi muslim untuk penerus kepemimpinan para ulama dan kyai di tradisi pesantren seperti Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah serta aliran lainnya.

Kelompok santri sangat berpedoman terhadap ajaran Al-Qur'an dan sunnah maka dari itu kelompok santri mengutamakan peribadatan sebagai inti terpenting untuk memperkuat iman kepada Tuhan. Seperti menjalankan puasa, shalat, zakat, haji serta amalan ibadah yang lain. Inilah menjadikan salah satu karakter dari santri yang sangat melekat dengan varian kelompok Islam santri sehingga ajaran tersebut dijadikan nilai moral dan aktifitas yang harus dijalankan dalam sosial kehidupan masyarakat. Realitanya varian santri sangat berbeda dengan varian-varian yang lain seperti abangan dan priyayi.

Menurut Geertz, varian santri masih bersangkut paut dengan tradisi pesantren. Kategori santri termasuk bagian dari Islam tradisional, memang sangat identik dengan elemen pesantren yang mana menjadi inti penting dalam pembangunan sistem pendidikan Islam di Nusantara. Penempatan santri dalam penelitian Geertz yaitu sebagai kelompok yang bersungguh-sungguh berjihad untuk agamanya. Kesimpulannya, setiap orang yang ta'at menjalankan agama Islam sesuai syariat dikategorikan sebagai kelompok santri walaupun seseorang itu tidak pernah menyantren (Ilahi, 2016).

Dalam variannya kelompok santri menempatkan peribadatan pokok yang utama adalah salat, kelompok santri menjalankan peribadatan dengan cara sederhana. Sebenarnya yang menjadi perhatian pada kelompok santri adalah doktrin Islam baik itu dalam penafsiran moral dan sosialnya, mereka sangat tertarik dengan wacana apologetik serta memiliki lembaga - lembaga resmi.

Memperjuangkan Islam sebagai elemen yang lebih inti dan tinggi. Keteguhan ini menjadi doktrin sosial yang diterapkan ditengah-tengah masyarakat modern dan nilai kesuburan terhadap budaya modern. Pada kenyataannya etika santri memang sangat dekat dengan kaum abangan, akan tetapi seorang santri berbeda dengan pola pikir abangan, santri berpendapat bahwa mereka lebih tinggi dari yang lain dan mengkaitkan doktrin disetiap hal. Mereka tidak mementingkan adanya spiritual serta keupacaraan melainkan mementingkan doktrin Islam disetiap elemen kehidupan. Oleh karena itu kelompok santri terbagi menjadi beberapa ragam aliran dan marzab. Mereka berpendapat bahwa kaum santrilah satu-satunya muslim sejati selain itu tidak (Geertz, 2014: 178-179).

Santri merupakan keagamaan yang sangat menjunjung tinggi doktrin Islam. Mereka memiliki sifat ta'at kepada doktrin agama. biasanya upacara yang dilakukan kelompok santri mengacu pada ritual yang diajarkan sejumlah ortodoksi agama Islam. Biasanya ritual-ritual itu dilakukan di mushola, masjid dan instansi keagamaan lainnya seperti pesantren madrasah merupakan tempat-tempat inti dari kelompok ini (Sumbulah, 2012: 56).

Deskripsi yang sangat terperinci tentang varian santri dalam pandangan Geertz adalah mereka memmanifestasikan pelaksanaan yang teratur dari ritual ajaran aqidah pokok Islam. Seperti kewajiban salat, puasa di bulan Ramadhan serta melaksanakan haji. Kelompok santri juga memmanifestasikan adanya organisasi-organisasi sosial serta politik besar seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi lainnya. Kelompok santri lebih cenderung memiliki nilai-nilai antibirokratik, egaliter dan kebebasan. Biasanya seseorang dikatakan santri mereka lebih senang berkehidupan

secara berkelompok. Tolak ukur seseorang dikategorikan santri dia yang memiliki keta'atan melakukan "ibadah sholat" sebab dalam varian abangan ataupun piyayi mereka tidak pernah melakukan ibadah shalat lima waktu (Geertz, 2014: 590).

Dalam bukunya Clifford Geertz yang berjudul "*Agama Jawa*" menjelaskan bahwa kelompok santri dibedakan menjadi beberapa golongan diantara lain yaitu:

1. *Santri leres*, golongan santri ini adalah seseorang yang rajin menuntut ilmu agama yang di ajarkan oleh guru agama dan di tempat-tempat tertentu seperti pesantren.
2. *Santri blikon*, golongan santri ini adalah mereka yang ta'at juga memiliki pengetahuan tentang Islam namun tidak menjalankan ritual-ritual yang diwajibkan.
3. *Santri meri*, golongan santri ini adalah mereka yang tidak memiliki ilmu agama akan tetapi cermat dalam menjalankan pola perilaku yang menjadi kewajiban seorang santri.
4. *Santri blater*, golongan santri ini adalah kelompok santri yang sangat fanatik bahkan dapat merugikan daripada menguntungkan dalam agama Islam.
5. *Santri aulia*, golongan santri ini adalah mereka yang menganggap bahwa ibadah salat tidak ada hentinya bagi mereka kegiatan tersebut merupakan kesenangan yang sesungguhnya.

Teori Geertz juga menjelaskan santri tidak harus berkehidupan berkelompok dalam satu lingkungan yang sama atau rukun tetangga. Biasanya santri ditemukan di berbagai tempat seperti di kota dan di pedalaman sekitar masjid dan tempat tinggal para kyai, kelompok santri yang tinggal disekitar masjid terkenal dengan sebutan kauman dan kelompok santri yang tinggal di rumah kyai disebut pesantren. Secara terperinci ciri-ciri varian Islam santri lebih terkenal sebagai tradisi keIslaman (Geertz, 2014: 593).

B. Komunitas Bonakeling

Secara geografis komunitas Bonakeling relatif sangat dekat dengan perkotaan. Komunitas ini berada di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas. Dari

jalan raya Desa Pekuncen hanya berjarak kurang lebih 2 KM dari kecamatan Jatilawang. Akses menuju Bonakeling sangatlah mudah, melewati jalan beraspal, lurus dan tidak berbelak-belok. Di setiap perjalanan menuju Desa tersebut, melewati berbagai pemandangan pesawahan dan bukit-bukit yang indah. Walaupun Komunitas Bonakeling terletak di Desa Pekuncen akan tetapi tidak semua warga menganut kepercayaan itu, menurut Bapak Karso (Kades Desa Pekuncen), Desa Pekuncen 70% yaitu pengikut anak cucu buyut Bonakeling sementara sisanya 30% adalah penduduk Desa yang memiliki aliran santri.



Gambar 2. Trah anak Putu Bonakeling
Sumber: Dokumen penelitian

Komunitas Bonakeling berada di Desa Pekuncen sudah sejak lama, hingga saat ini tetua Bonakeling berumur 70 sampai 80 tahun. Pada dasarnya ada beberapa keturunan dari anak, cucu trah Bonakeling yang pindah dari Desa Pekuncen dan mereka merantau di luar daerah Desa tersebut.

“Maka tidak heran kalau kelompok Bonakeling ini tersebar di mana saja seperti wilayah Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Yogyakarta dan lain sebagainya.” (Kyai sumitro, Wawancara, Rabu 12 Desember 2021).

Dadan, Priyono, Sulistyoningsih dan Rafiu (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa anak cucu Bonakeling tersebar di Daerah Banyumas dan Cilacap di antara lain:

Kabupaten	Kecamatan	Desa
Cilacap	Adipala	Adiraja
	Maos	Kalikudi
	Kroya	Sanggarahan
	Cilacap	Daun Lubung
	Kesugihan	Kalipaten dan Gandrungmangu
	Binangun	Jipara, Pangubugan, Sidaup, Pucung dan Banjarwaru
Banyumas	Wangon	Pengadegan
	Jatilawang	Pekuncen, Kedungwringin, Gunung Wetan dan Gentawangi.
	Purwojati	Gerduren



Gambar 3. Juru Kunci dan Bedogol Komunitas Bonakeling
Sumber: Dokumen Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Sumitro (Ketua Kelompok Masyarakat) bahwanya Bonakeling memiliki sistem kepemimpinan yang berbeda dengan pemerintah. Dia mengakui pemimpin paling tinggi adalah *Juru Kunci* yang mana dihormati oleh warga Bonakeling sebagai seseorang yang menghubungkan antara adat Bonakeling kepada leluhur mereka.

Juru kunci diambil dari keturunan langsung ki Bonakeling dengan gander laki-laki sedangkan jika gander tersebut adalah perempuan maka hanya dianggap sebagai saudara tidak bisa menjadi *Juru kunci*. *Juru kunci* merupakan tokoh yang disegani dan dihormati bagi seluruh Kelompok Bonakeling. Ada juga jabatan dibawah juru kunci yaitu *Bedogol*, posisi *Bedogol* disini adalah orang-orang yang membantu juru kunci dalam mengatur tata kelolah komunitas Bonakeling.

Dibawah ini 13 orang merupakan daftar nama Juru kunci dari generasi ke generasi adalah:

1. Ki Cakrapada (I)
2. Kyai Sokacandra (II)
3. Kyai Candrasari (III)
4. Kyai Raksacandra (IV)
5. Kyai Prayabangsa (V)
6. Kyai Padasari (VI)
7. Kyai Singapada (VII)
8. Kyai Jayapada (VIII)
9. Kyai Partareja (IX)
10. Kyai Arsapada (X)
11. Kyai Karyasari (XI)
12. Kyai Mejasari (XII)
13. Kyai Kartasari (XIII)

Adapun Bedogol-bedogol untuk membantu tugas Juru Kunci yaitu:

1. Bedogol Martapada
2. Bedogol padawijaya
3. Bedogol Martaleksana
4. Bedogol Padamiarja

5. Bedogol Padawijaya

Juru kunci dan *bedogol* masing-masing sudah mempunyai tugasnya sendiri, tugas *Juru kunci* adalah sebagai seorang pemimpin di setiap ritual yang biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu sesuai penanggalan *Aboge*. *Juru kunci* memiliki wewenang dan kepercayaan bagi komunitas Bonakeling yang memiliki koneksi dengan arwah leluhur sehingga beliau berhak menyampaikan aturan tertentu kepada trah keturunan Bonakeling terhadap kepercayaan leluhur mereka.

Sedangkan *bedogol* bertugas sebagai tangan kanan *Juru Kunci* yang berhubungan langsung dengan kegiatan ritual dan keupacaraan Komunitas Bonakeling. Adapula bangunan-bangunan yang menjadi tempat-tempat khusus untuk beritualisme “tempat ibadah” kelompok Bonakeling bahkan sangat disakralkan yang tidak sembarang orang bisa masuk dan mempunyai aturan-aturan ketat yaitu:



Gambar 4. *Balai Pasemuan*
Sumber: Dokumen Penelitian

1. *Balai Pasemuan*, bangunan ini merupakan tempat peribadatan utama di beberapa komplek tempat ritual. Terletak paling depan bersebelahan dengan kongsen (tempat tinggal kyai kunci) bentuknya seperti rumah Joglo dan berdinding bambu serta beralas tanah di dalamnya terdapat banyak tiang. Bangunan ini difungsikan sebagai kegiatan *selamatan* untuk melantunkan *puji-pujian* dan dzikir bersama trah keturunan Bonakeling.



Gambar 5. *Balai Blandongan*
Sumber: Dokumen Penelitian

2. *Balai blandongan*, bangunan ini terletak disebelah utara balai pasemuan, bentuknya kecil bertempelan dengan *balai pasemuan*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penampungan orang-orang yang ingin beristirahat.



Gambar 6. *Balai Malang*
Sumber: Dokumen Penelitian

3. *Balai malang*, bangunan ini terletak di sebelah barat *pasemuan*. Berbentuk seperti padepokan di dalamnya terdapat tempat duduk yang

besar-besar. Tempat ini berfungsi untuk meracik makanan, membuat makanan dan menyajikan makanan.



Gambar 7 *Kongsan Bedogol-bedogol*
Sumber: Dokumen Penelitian

Dari bangunan-bangunan diatas ada lagi bangunan yang cukup sakral yaitu *kongsan*, yang biasanya disebut “rumah dinas” pertemuan *Juru Kunci* dan *Bedogol-bedogol*. Bangunan ini berbentuk 4 tiang penyanggah utama dan ruang utama terdapat tiga *amben besar* bahkan *amben-amben* tersebut mempunyai makna tersendiri. Amben pertama disebut *Andhapsari* amben ini biasanya digunakan untuk kalangan anak muda dari keturunan Bonakeling, kedua amben *Wayahsari*, amben ini biasanya digunakan untuk orang tua dan amben ketiga adalah *Rangkasari* amben ini adalah amben terpenting yang digunakan untuk ketua adat dan orang sesepuh komunitas Bonakeling.

Sebenarnya hal yang sangat menarik di Desa Pekuncen adalah adanya Komunitas Bonakeling salah satu peninggalan budaya yang saat ini masih eksis dari segi tradisi rakyat. Secara realnya komunitas ini terkenal dengan masyarakat yang berpegang teguh serta memiliki keyakinan di berbagai tradisi leluhur. Mereka merupakan penganut sinkretis dimana memadukan agama Islam, Hindu dan Budha dengan tradisi rakyat sehingga hasil yang didapatkan dalam bentuk abstrak yang berbeda. Tengan tujuan untuk mencari keserasian dan keseimbangan kehidupan manusia.

Maka dari itu walaupun komunitas Bonakeling dikatakan Islam namun mereka sangat berlawanan dengan ajaran santri karena masyarakat Bonakeling memiliki keyakinan dan aturan sendiri yang sangat terpengaruh dengan adat terdahulu. Masyarakat Bonakeling mengkiatkan segala sesuatu apa yang terkait dengan kehidupan kepada tempat leluhur mereka yaitu makam Kyai Bonakeling. Bahkan meritualkan dari segala aspek kehidupan dengan keupacaraan tradisi (*Selamatan*) hampir setiap bulan dan taunnya pasti ada bahkan bisa dikatakan sebagai suatu candu bagi mereka hal yang tidak dapat ditinggalkan.

“ *Bonakeling memiliki keyakinan serta prinsip “Meninggalkan adat itu kualat” oleh karena itu kepercayaan Bonakeling ini salah satu kepercayaan yang bisa dibidang perpaudan Islam, Hindu Budha dan Agama Lokal dari tradisi rakyat* “ (Kyai Sudarnoto, Wawancara, Rabu 22 Desember 2021).

Contoh saat mereka *ber-dzikir* dalam mengadakan Upacara *selamatan* mereka melakukan dzikir yang berbeda dengan Islam santri. Dzikir ini adalah ritual muji yang diajarkan dari leluhur kepada trah keturunannya dan hanya di ketahui oleh anak putu Bonakeling karena tidak sembarang orang yang dapat mengetahuinya.

Bahkan adapula proses *sesajen* serta prosesi *mbakar kemenyan* untuk makhluk-makhluk halus yang bertujuan disembahkan kepada roh leluhur layakna hindu dan budha. Untuk pelaksanaan disetiap tradisinya mereka mewajibkan menggunakan pakaian serba “*Hitam*” seperti kebaya untuk perempuan dan beskup serta blangko untuk laki-laki.

Di KTP mereka dikatakan Islam bahkan masih terikat dengan hukum syariat salah satunya sholat. Akan tetapi di dalam keyakinan Bonakeling lebih menghayati ilmu kebatinan menganggap dirinya Islam tapi tidak melakukan sholat karena rukun Islam yang mereka anut hanya ada tiga. Mereka hanya bersyahadat, puasa, zakat serta percaya kepada Gusti Allah, kitab, hari akhir yang biasa disebutkan mereka sebagai alam keabdian.

Komunitas Bonakeling pada dasarnya memang dikatakan sebagai golongan Islam Nyandi, nyandi disini diartikan sebagai Islam yang berpusat pada makam. Yaitu makam yang disakralkan “ *Makam Kyai Bonakeling*” bagi Bonakeling makam ini salah satu kepercayaan mereka yang sangat diyakini. Makam tersebut

dikunjungi anak putu Bonakeling setiap perayaan keupacaraan *selametan* dengan mengadakan pesta besar. Hal tersebut menunjukkan dari makam “tokoh” digunakan sebagai pusat ritual terhadap roh-roh animistik dan sebagai poros kerukunan komunitas adat serta masyarakat umum di daerah sekitar.



Gambar 8. Kyai Sumitro (Kepala adat masyarakat Bonakeling)
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Menurut Kyai sumitro, Islam Nyandi hanya mengimani 3 rukun Islam saja yaitu puasa, zakat dan syahadat tanpa melakukan sholat dan haji. Mereka memiliki pemahaman sendiri terkait pemaknaan shalat, bahwanya sholat hanya penguat yang sewaktu-waktu bisa dilakukan ataupun tidak selayaknya orang sedang bertani bertani. Penafsiran shalat bagi mereka adalah penerapan “*laku*” yang dilakukan dalam kehidupan seperti keupacaraan adat, berbuat baik, menolong, saling menghormati dan patuh terhadap orang tua, menyukai kerukunan dan lain-lain.

“*Mereka meyakini “urip neng alam Dunyo layake tanah sing kudu di tandur, yen mengkone olih amal kebaikan lan layake panen sing iso ngo sangu amal neng urip akhirate”*.”(Kyai Sumitro, wawancara, Rabu 12 Desember 2021).

Dapat disimpulkan keyataannya Bonakeling mereka yang mengaku sebagai Islam namun cenderung lebih ke keupacaraan adat serta tradisi rakyat yang disinkretismekan serta meyakini leluhur bahkan tidak menjalankan rukun Islam lengkap hanya melakukan puasa, zakat dan syahadat tanpa melakukan sholat hal inilah salah satu yang sangat melenceng dengan ajaran syariat Islam.

3. Upacara Selamatan Sebagai Ketentraman

a. Pengertian Selamatan

Upacara *Selamatan* adalah ritual sedekah makan dan ber'doa bersama-sama yang bertujuan memohon keselamatan serta ketentraman untuk seseorang yang mengadakannya (Purwadi, 2005: 22).

Selamatan yaitu versi Jawa yang merupakan bentuk berupa upacara keagamaan paling umum di dunia atau sering disebut pesta komunal. Upacara ini melambangkan adanya kesatuan mistik dan sosial. Biasanya selamatan ini diikuti oleh tetangga, sanak-keluarga, dan ruh nenek moyang yang sudah mati, semuanya berkumpul bersama dan terikat didalam kelompok sosial yang saling menolong serta bekerjasama (Geertz, 2014:3)

Dalam pengertian tersendiri diadakannya tradisi *selamatan* bermaksud untuk sesuatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peristiwa itu bisa berbentuk kematian, kelahiran dan perayaan hari besar. Mereka sangat menyakini *selamatan* sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi permasalahan kehidupan manusia (Ahmad, 2011:9).

Di Desa Pekuncen *selamatan* menjadi wadah masyarakat, mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengetahuan seseorang. *Selamatan* diadakan untuk menghayati kejadian yang diperingati atau dikuduskan seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan tradisi lain-lain. Warga sekitar biasanya sering menyebut kenduren, kenduren ini sama saja kegiatan sedekah makanan disebabkan karena seseorang telah mendapat kenikmatan atau anugrah sesuai dengan apa yang diinginkan dengan demikian kenduren ini sama halnya dengan cara tasyakuran.

Di Desa Pekuncen acara tersebut memiliki sifat personal. Yang dihadiri oleh tetangga, keluarga dan kerabat lainnya. Mereka berkumpul dengan tujuan yang sama yaitu berbagi kebahagiaan. Bahkan *selamatan* ini menjadi bentuk komitmen keberagamaan yang terjadi, pada dasarnya selamatan merupakan inti ritual Jawa yang paling terkenal bahkan bertahan dari waktu-kewaktu baik itu dilakukan oleh Islam santri ataupun Bonakeling.

Kata sumitro, Bonakeling sering mengadakan *selamatan* karena mereka mempercayai bahwa kehidupan, kematian dan keberkahan dari Tuhan juga termasuk pemberian dari roh-roh leluhur. Karena itu mereka harus diikuti sertakan di berbagai ritual menggunakan sesajen sebagai bentuk persembahan. *Selamatan* dipercayai sebagai ritual penghormatan kepada makhluk halus dan leluhur (Kyai Bonakeling) agar mereka mendapatkan perlindungan dan apa yang mereka hajatkan dapat tersampaikan kepada Gusti. Setiap kelompok Bonakeling melakukan *selamatan* untuk dirinya atau trah anak cucunya dan masyarakat sekitar walaupun bukan dari kalangan Bonakeling.

Adapun beberapa ritual Bonakeling yang berkaitan dengan *selamatan*:

a. Selamatan yang berskala kecil:

1. Selamatan Nikahan
2. Selamatan kematian
3. Selamatan kelahiran anak
4. Selamtena mbelu (mendaftarkan anak kepada bedogol agar anak tersebut menjadi bagian dari trah anak putu Bonakeling)
5. Selamatan khitanan
6. Selamatan miwiti / masa tanam
7. Selamtean panen padi
8. Selamatan Rasulan
9. Selamatan bulan sura
10. Selamatan bulan sapar
11. Selamatan bulan mulud
12. Selamatan bulan rabiul Akhir
13. Selamatan bulan Jumadil awal
14. Selamatan bulan jumadil akhir
15. Selamatan bulan Rajab
16. Selamatan Bulan Ruwah
17. Selamatan bulan Puasa
18. Selamatan bulan syawal

b. Selamatan berskala besar:

19. Ritual Unggahan
20. Ritual turunan
21. Ritual senin pahingan
22. Ritual muji
23. Perlon Kyai Gunung

Dalam pelaksanaan tradisi *selamatan* diatas ada dua dasar yang paling inti atau selalu ada yang harus dilakukan yaitu:

1. Berdoa: ritus ini disampaikan langsung oleh *kyai kunci* dan sudah memiliki makna dalam matra-mantranya.
2. Makanan, setiap kegiatan selamatan yang dilakukan Bonakeling diwajibkan ada makanan yang dapat dimakan bersama, makanan selamatan di Komunitas Bonakeling terbagi menjadi dua yaitu makanan kecil dan makanan besar. Makanan tersebut berisi ambeng (nasi), ingkung (tumpeng), jajan pasar, pisan ambon, lauk pauk, teh dan kopi.



Gambar 9.

Gambar 10.

Sumber: Dokumen Penelitian

Makanan juga dikategorikan menjadi dua bagian:

<p>Makanan Ringan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apem 2. Jenang 3. Wajik 4. Ketan 5. Leper 6. Ampyang 7. Lapis 8. Dam buah-buahan hasil tanam petani Desa.
<p>Makanan Berat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nasi ambeng selauknya 2. Tumpengan 3. Kupat 4. Bubur 5. Becekan 6. Ambeng sega liwet 7. Oseng sayur 8. Peyek dan krupuk 9. Timun 10. Srundeng 11. Telor 12. Dan tempe dan tahu

Kata Ricko (Warga Muhammadiyah Desa Pekuncen) Islam santri melakukan *selametan* biasanya dilakukan dikediaman seseorang yang mempunyai hajat, mushola dan masjid tidak mewajibkan adanya tetumpeng dan ritual apapun walaupun seseorang itu tidak mampu mereka tidak mewajibkan untuk memberi uang kepada kerabat yang diundang. Mereka melakukan seolah-olah hanya mencari keridoan allah dan keselamatan dari Tuhan. Dari segi makanan atau besekan itu sebenarnya sama seperti

komunitas Bonakeling, hanya saja mereka berbeda dalam melakukan doa dan tidak terlalu melakukan tradisi *selamatan* disetiap hal yang harus diperingati bahkan Islam santri tidak menggunakan sistem penanggalan Jawa atau aboge. Mereka bisa sewaktu-waktu mengadakan *selamatan* di waktu kapanpun.

4. Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan antar Umat beragama

Situasi dimana semua kelompok keberagamaan dapat hidup berdampingan dan bersama tanpa mengurangi adanya hak antar masing-masing kelompok agama dalam melakukan kewajiban beragamanya. Sedangkan menurut Islam, kerukunan beragama sama dengan Ukhuwah Islamiah berasal dari kata “*Akhu*” berarti saudara, sahabat “*Ukhwah*” berarti persaudaraan, pergaulan dan persahabatan. (Kurniawan, 2021).

Bahwanya Allah SWT telah menegaskan dalam (QS. Ali-Imran ayat 103) yakni:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Sama halnya kerukunan di Desa Pekuncen yang mana di Desa tersebut terdapat keberagaman antar kelompok santri dan Bonakeling akan tetapi

mereka dapat hidup berdampingan dan saling membiarkan haknya masing-masing dalam melakukan kepercayaannya mereka menjalani tali persaudaraan yang kuat dalam bentuk gotong royong dan saling menolong.

Adanya tradisi *selametan* di desa itu menjadi penghubung terjalannya tali silaturahmi antar keduanya. Ritual ini sebenarnya merupakan bagian ekspresi keberagaman yang sifatnya person-individual. Karena murni dari si pelaku, ritual ini sebenarnya berawal dari keyakinan yang di imani, dihayati dan dipikirkan oleh kelompok santri dan Bonakeling. Tetapi tradisi ini adalah identitas milik bersama, adanya identitas ini terbangunnya lembaga dalam satu wadah komunitas sosia keberagaman.

Warga desa Pekuncen mengatakan jika dalam suatu tradisi tidak dilakukan ritual *selametan* maka tradisi itu tidaklah sempurna dan cacat. Pada dasarnya *selametan* memang peninggalan dari budaya lokal oleh karena itu di Desa Pekuncen Komunitas Bonakelinglah yang sangat menggalati kegiatan ritual-ritual *selametan* dengan berbagai makna, namun sejarah dakwah islamiyah mengajarkan pada Islam murni bahwa *selametan* juga salah satu ajaran keagamaan. Karena itu Islam santri di Desa Pekuncen juga melakukan tradisi tersebut.

Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk Modal Sosial yang di implementasikan melahirkan terjalannya tali silaturahmi dan persaudaraan antara Islam santri serta Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah.

BAB III

TRADISI SEBAGAI PENGHUBUNG KERUKUNAN

A. Pemahaman Tradisi Selametan Menurut Islam Santri dan Komunitas Bonakeling.

1. Komunitas Bonakeling
 - a. Maksud Diadakannya Selametan.

Pelaksanaan tradisi *selametan* kenyataannya sudah mendarah daging sikalangan orang Jawa. Bagi mereka tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun yang mengandung proses mistik. Ritual *selametan* orang Jawa mengandung unsur-unsur dari bermacam kepercayaan lokal yang digabungkan dengan unsur Islam sesuai dengan ajaran dari *wali songo* saat menyebar Agama Islam (Aizid, 2015:84).

Bonakeling memaknai *selametan* sebagai hasrat mencari keselamatan hidup di dunia agar mereka tidak kacau. Selain itu *selametan* bertujuan sebagai tatanan kehidupan yang lebih baik di masa ini dan masa depan agar tercegah adanya bala atau mala petaka. *Selametan* dalam kalangan Bonakeling salah satu sarana bagi manusia agar mereka aktif dalam memelihara nilai-nilai hubungan sosial dengan baik sehingga menciptakan kondisi Desa yang sejahtera dan selamat.

komunitas Bonakeling sering sekali mengadakan upacara tradisi *selametan* atau mereka biasanya mengatakan kegiatan “*gelar Makanan*”. Bagi komunitas Bonakeling tradisi *selametan* seakan sudah menjadi kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi pola kehidupan masyarakat yang wajib dilakukan. Maksud *selametan* menurut pemahaman Bonakeling adalah wujud rasa syukur kepada Gusti Allah atas kenikmatan yang telah diberikan dan penjiwaan kepada Tuhan sebagai peribadatan.

Diadakannya *selametan* pemaknaan dari “*perlu*” perlu disini diartikan sebagai apa yang menjadi tujuan dan kebutuhan manusia yang harus diselameti. Kita membutuhkan atau pasrah kepada Tuhan dengan

menggelar makan besar sebagai pelantara beribadah kepada Tuhan yang Esa.

“yen arep ngadakna perlu yo kudu ikhlas ojo ona rasa timbal balik, apa sing dadi kecarepane menungsa bakal dikaitno karo selamatan amargi selamatan kue salah satune ngibadah pokok (Sembayang) menungsa maring sang yhang widhi. (Wawancara kyai Sumitro, Rabu, 22 Desember 2021).

Selamatan dikaitkan dengan berbagai hal kehidupan, semenjak penduduk Jawa lahir sudah diperkenalkan dengan upacara upacara *selamatan* dari *selamatan* yang kecil hingga *selamatan* yang besar seperti *anak-anak (Sunatan), Kelahiran (mitoni, selapan, barokahan dan setahunan), selamatan mantenan, selamatan kematian dan selamatan kehamilan sembilan bulanan*. Selain itu Bonakeling mengkaitkan juga *selamatan* terhadap pola kehidupan masyarakat Jawa seperti Bersih Desa, pindahan rumah, bikin rumah dan lainnya. Perilaku komunitas Bonakeling hampir tidak lepas diawali dengan keupacaraan *selamatan*.

Pemahaman kaum Bonakeling untuk mencapai alam adikodrati, pengikut anak cucu bonakeling harus melakukan bermacam macam kegiatan supranatural. Diawali dengan kegiatan yang berproses mistik, mistik disini diartikan sebagai dimana proses menerapkan dunia kebatinan agar mampu memasuki dunia para leluhur. Namun jika dunia adikodratin memiliki sifat yang abstrak maka untuk menuju kesana memerlukan sikap abstrak dengan cara kegiatan mistik. (Wawancara dengan Nyai Surawen, Jum'at 25 Desember 2021).

Kegiatan mistik dikategorikan menjadi dua macam, yakni : pertama, mistik yang diselenggarakan oleh perorangan. Kedua, mistik yang diselenggarakan oleh kelompok. Secara umum orang orang Bonakeling lebih sering melakukan sistem mistik dengan berkelompok, tujuannya agar anak cucu Bonakeling bisa terus berkumpul dan guyup rukun oleh karena itu melahirkan berbagai aliran-aliran adat yang berbentuk paguyuban. Dari berbagai aliran juga memiliki penghayatan yang berbeda-beda kepada hal

yang dianggap ritus ataupun sumber kekuatan, akan tetapi pusatnya masih tetap sama yaitu menghormati kepada roh leluhur di alam alam adikodrati.

Pada kesimpulannya maksud diadakannya *selamatan* menurut pemahaman Bonakeling sebagai pemaknaan ibadah kepada Gusti untuk mencapai kekudusan manusia melalui roh-roh para leluhur yang bertujuan sebagai rasa syukur manusia atas kenikmatan dan ketentraman hidup baik diri sendiri ataupun kepentingan bersama berupa gotong royong, kerukunan dan rasa belas kasih untuk saling memberi.

Selain itu *selamatan* merupakan budaya Jawa yang memiliki simbol persatuan dan kesatuan baik mistik ataupun sosial. Persatuan dan kesatuan itulah banyak melibatkan berbagai macam kelompok dimasyarakat dalam upacara keagamaan ini entah itu tetangga, kerabat, keluarga, sanak saudara, roh roh dan elemen elemen lainnya. Berdasarkan maksud dari bonakeing sendiri kegiatan ini sama halnya sebagai pesta Desa hanya saja memiliki aturan yang harus di terapkan untuk mencapai tujuan bersama di dalam kelompok.

b. Motif Selamatan

Komunita Bonakeling memiliki corak perbedaan tersendiri dan khusus dalam melakukan tradisi *selamatan*. mereka menganggap jika seseorang melakukan *selamatan* akan memperoleh keselamatan yang bersumber dari keyakinan animisme dan dinamisme. Corak ini terlihat penggambaran keyakinan para penganut Bonakeling terhadap benda benda keramat seperti *kris, jimat, pedang, parang* serta tempat tempat sakral lainnya.

Mereka meyakini semua itu mempunyai kekuatan dan roh tertentu, yang tadinya manusia tidak berdaya dan selalu mendapatkan musibah. Kemudian memberi sesajen serta meminta perlindungan kepada apa yang memiliki kekuatan roh leluhur yang menempati benda benda itu diyakini dapat memberikan keselamatan bagi hidupnya. Bonakeling sering memaknai roh leluhur itu sebagai “*Danyang*”.



Gambar 11. Tempat sakral “*Mundu*”
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Motif lainnya yang terlihat sangat menonjol dari komunitas Bonakeling yaitu terdapat tempat khusus untuk pelaksanaan digelarnya upacara *selamatan* yaitu “*Mundu*” mundu salah satu tempat sakral yang diyakini anak putu Bonakeling sebagai tempat keupacaraan agama dan persembahan sesajenan. *Mundu* adalah tempat yang berukuran luas 7 meter dan panjang 10 meter dikelilingi pohon-pohon beringin besar dan dipagari dengan *glatak* diselimuti daun tretean. Didalamnya terdapat tempat ritus atau sakral untuk persembahan atau sesajen untuk para leluhur, bahkan tidak sembarang orang yang bisa masuk terkecuali kaum laki-laki dan keturunan trah anak putu Bonakeling. Biasanya kelompok Bonakeling melangsungkan acara selamatan di mundu pada hari senin pahingan atau bisa dinamakan *selamatan “senin pahing”*.

Selamatan senin pahingan ini dimulai dari jam 08.00 anak putu bonakeling mempersiapkan masak-masak di masing-masing kongsen bedogol. Para kaum perempuan dari kalangan orang tua membawa tetumpeng beserta lauknya, yang paling unik ciri khas upacara *selamatan* sening pahing ini adalah kupat janur yang dinamakan “*kupat slamet*”. Jam 10.00-11.00 anak putu Bonakeling berjalan sesuai baris setelah juru kunci

turun dari makam Kyai Bonakeling masing masing kelompok bedogol membawakan beberapa tumpeng serta kupat slamet di balai malang untuk dikepung secara bersama sama . Hanya saja kaum perempuan tidak boleh masuk ke dalam “Mundu”.

“ *Tempat sakral kue suci, penyatuan jiwa karo gusti ben tujuane apa sing dadi nadare lan panyuwune bisa dikabulna neng gusti lan ngormati para leluhure Bonakeling*” (Wawancara, Sudarnoto, Rabu 12 Desember 2021).

Corak lainnya juga terdapat baju khusus yang di pakai oleh kelompok Bonakeling saat upacara *selamatan* yaitu:

Laki laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sarung jarit. 2. Menggunakan Baju hitam. 3. Menggunakan Blangko unuk penutup kepala
Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kebaya Jawa kuno.

Sumber Hasil Penelitian



Gambar 12. *Prapen*
Sumber: Dokumen Penelitian

Selain itu adapula corak corak sarana dan prasarana dalam kegiatan *slamatan* adalah tempat untuk membakar kemenyan yang nantinya dibakar menjadi Dupa “*Dumunung dateng Pangeran*” tempat ini sebagai ritual

sembayang komunitas Bonakeling agar doa doa mereka tersampaikan kepada *Guati ingkang agung*. Tempat ini dinamakan *Prapen (Tempat Mbakar kemenyan)* dan *upet* (yang dibakar). Corak kebiasaan inilah yang membedakan komunitas Bonakeling dengan Islam santri dalam pemaknaan *selamatan*.

Sejajen kemungkinan dipandang dalam kalangan santri sebagai hal musrik yang berunsur menyekutukan Allah. Karena corak penggambaran kebiasaan dari agama Hindu dan Budha. Banyak sekali orang orang santri yang tidak paham dalam pemaknaan sajen atau *mbakar kemenyan*. Sebenarnya maksud adanya *sesajen* dan *mbakar menyen* Bagi kelompok Bonakeling adalah salah satu untuk mengupayakan keharmonisan mencari jalan spiritual yang sempurna atau kreatif agar terciptanya keselarasan dan penggabungan antara aura aura magis manusia dengan alam beserta isinya terkhusus kepada kekuatan roh leluhur (Tulus, 2017).

Adapula keunikan kaum Bonakeling yang menjadi corak tersendiri yaitu ketika komunitas Bonakeling menjalankan prosesi *selamatan* semua anak putu tidak boleh memakai sandal atau alas kaki apapun hingga acara selamatan itu selesai. Hal ini memaknai sikap budi luhur dan rasa hormat serta kepriyatinan manusia hidup di dunia, agar mereka merasakan sebuah usaha yang penuh dengan keperihan dan pengorbanan dengan cara menyederhanakan diri dalam kehidupannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas Bonakeling memang memiliki motif atau corak khusus dalam pelaksanaan upacara selamatan dibandingkan dengan Islam santri yang sangat sederhana. Corak-corak yang sangat menonjol seperti apa yang sudah dijelaskan diatas menjadi ciri khas dan mengandung simbol-simbol pemaknaan yang tidak dapat ditinggalkan bahkan tergantikan dari pengaruh pengaruh budaya luar.

c. Konsep Upacara Selamatan

Konsep secara umum diartikan sebagai suatu hal yang memiliki peran signifikansi dalam kehidupan manusia. Ketika manusia tidak mengenali konsep dia tidak bisa mengatur dan mengenali penyusunan dalam kegiatan

hidupnya dengan apa yang dituju. Bisa juga diartikan konsep sebagai unsur-unsur agar manusia lebih mengetahui sesuatu hal secara mendalam (Abdi,2021).

Bonakeling memiliki konsep tersendiri terhadap tradisi *selamatan* dalam kegiatan kegiatannya dari segi sarana dan prasarana ritual. Mereka memiliki aturan serta penyusunan secara detail ketika melakukan upacara selamatan untuk mencapai sebuah makna dan tujuan, sebagai berikut:

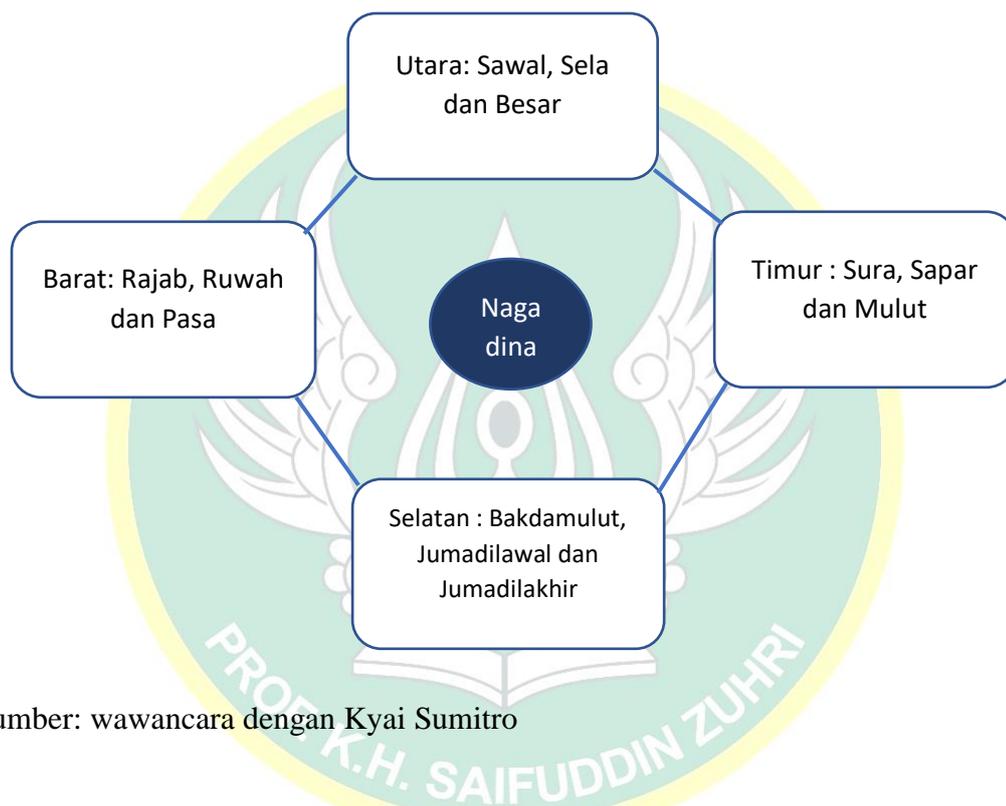
1. Struktur dan tugas kepengurusan upacara tradisi komunitas adat Bonakeling adalah (Rafiu, 2021: 41 42):

Juru Kunci	<ul style="list-style-type: none"> • Juru kunci bertugas sebagai pemimpin acara perlon (selamatan). • Menentukan perhitungan kalender Aboge untuk hari-hari baik diadakannya selamatan. • Menyampaikan apa yang menjadi hajat anak putu kepada roh leluhur (kyai Bonakeling).
Bedogol bedogol	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu tugas tugas Juru kunci dalam ritual selamatan serta membantu tatanan trah anak putu yang diluar pekuncen. • Menjadi pemimpin anak putu dari kelompok keompok keturunannya.
Nyi Bedogol	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka adalah istri para Kyai kunci dan bedogol-bedogol. Bertugas membantu suaminya menerima "<i>pasrah</i>" dari anak putu Bonakeling.
Manggul	<ul style="list-style-type: none"> • Mewakili peran bedogol yang berhubungan dalam pelaksanaan ritual diluar anggota keturunan Bonakeling di luar Pekuncen.

Tunggu Bale	<ul style="list-style-type: none"> Bertugas sebagai keamanan untuk menjaga barang barang pustaka yang ada di rumah dinas kosong Kyai kunci dan bedogol ketika mereka sedang melakukan ritual keagamaan di Balai Pasemuan.
Mondong	<ul style="list-style-type: none"> Bertugas sebagai orang yang membawakan ubarampe beserta isinya saat ritual selamatan dari rumah Kyai kunci atau bedogol ke Balai Pasemuan atau Balai Malang.
Pengiring	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai pembantu Mondong untuk membawa ubarampe beserta isinya.
Tukang Gelar Klasa	<ul style="list-style-type: none"> Bertugas sebagai orang yang menggelarkan klasa di Balai Pasemuan atau Balai Malang saat kegiatan selamatan
Juru perintah (Solor)	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang bertugas memberitakan informasi kepada kepada anak putu Bonakeling yang berada di luar Pekuncen.
Tundangan Putri	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang bertugas sebagai pengurus anak putu Bonakeling yang meninggal.
Tukang Beras	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang bertugas mengatur beras untuk dimasak saat acara selamatan.
Tukang Masak	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang bertugas sebagai juru masak untuk anak putu Bonakeling saat acara selamatan.
Tukang Carik	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang bertugas sebagai membagi bagi masakan atau berkat yang sudah dimasak saat acara selamatan.
Tugas Wedang	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang bertugas menyiapkan minuman saat acara selamatan.

Onder lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang bertugas membagikan dan mengecek sarana prasarana saat ritual selamatan akan dimulai seperti anggaran, tempat dan lainnya.
----------------	---

2. Perhitungan Penanggalan dan Kelender Jawa.



Sumber: wawancara dengan Kyai Sumitro

Gambar diatas menggambarkan setiap ritual *selamatan* komunitas Bonakeling mereka meyakini sistem penanggalan Jawa (Aboge) untuk memperhitungkan hari hari baik dalam pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan. Biasanya sering kali sistem penanggalan jawa ini dipakai untuk menghitung peristiwa kelahiran, kematian, pengantinan, khitanan dan hari hari besar.

Sistem penanggalan Jawa sama seperti kalender pada umumnya terdapat Tahun, Bulan, Tanggal, hari dan waktu tertentu. Kata Kyai Sumitro Sistem penanggalan Jawa setiap harinya memiliki sebuah “*Neptu*” angka jawa

seperti: *Senin papat, Minggu limo, Selasa telu, Rebo pitu, Kemis wolu, Jemu'ah nenem, setu songo* atau bisa dikatakan *dina Pasaran yaitu Legi lima, Paing sanga, Pon pitu, Wage papat dan Kliwon wolu.*

Sistem penanggalan ini bagi kelompok Bonakeling cenderung di pahami dalam pengertian roh-roh halus yang disebut “*Nagadina*” dan “*Nagasas*”i mereka meyakini ada petungaan bulan Jawa atau hari-hari sial jika seseorang melakukan aktifitas dan selamatan di hari itu. Konon ceritanya jika seseorang berjalan atau melakukan sesuatu pada naga hari naga bulan maka dia akan dimakan Naga atau mendapatkan kesialan dalam hidupnya.

Oleh karena itu sistem penanggalan Jawa dan bulan Jawa menjadi bagian terpenting dalam konsep pelaksanaan tradisi selamatan bagi komunitas Bonakeling. Agar hari-hari yang diperhitungkan tidak meleset dan tidak mendapatkan suatu musibah. Biasanya petungan sistem Jawa ini ditentukan oleh Kyai Kunci, Bedogol atau orang-orang yang dianggap tahu.

Ritual *selamatan* yang dilakukan Bonakeling sesuai dengan perhitungan Jawa yaitu (Dadan, dkk, 2021: 56-58)

a. Selamatan bula sura.

Selamatan ini dilakukan sebagai *selamatan* Muji yang dilakukan setiap malam Jum'at bulan suro. Para anak-putra Bonakeling memulai ritual ini pada jam 08.00 sampai menjelang subuh. Diawali dengan acara pasrah kepada *bedogol-bedogol* selanjutnya dilanjutkan lantunan syair-syair doa dan muji serentak anak-cucu Bonakeling.

b. Selamatan Bulan Sapar

Selamatan dibulan sapar ini termasuk ritual selamatan bersekala kecil di komunitas Bonakeling. Yang paling utama adalah *pelon (perlu)* Senin Pahingan. Upacara *selamatan* ini dilakukan di bawah Pohon Besar yang disertai dengan *kupat slamet* menjadi makanan wajib. Kemudian di ikuti ritual *perlon* Selasa Kliwon yang disajikan adalah *jajanan pasar*, *selamatan* ini dilakukan dibalai *Malang* pada sore hari tepatnya di hari *Senin Wage* menjelang hari *Selasa Kliwon*.

Kemudian di ikuti *selamatan perlu rikat* makam Kyai Bonakeling *selamatan* ini dilakukan pada hari jum'at ketiga bulan Sapar. *Selamatan* tersebut dilakukan dengan doa bersama pada mala hari lalu dilanjutkan membersihkan makam Kyai Bonakeling di pagi hari lalu di akhiri dengan makan besar atau *kenduren* bersama masyarakat sekitar.

c. *Selamatan Bulan Mulud.*

Pada *selamatan* Bulan Mulud ada dua versi yang dilakukan oleh komunitas Bonakeling. Pertama, *selamatan bada Mulud selamatan* ini dimulai dengan kegiatan bersih bersih di makam dan dilanjutkan do'a bersama di Balai Desa dengan masyarakat setempat. Kegiatan ini dipimpin oleh Bedogol dan kayim/kyai yang ada di masyarakat untuk berdoa bersama dilanjutkan acara syukuran atau *selamatan* di Balai Desa dengan seluruh masyarakat.

d. *Selamatan Bulan Rabiul Akir.*

Selamatan ini dilakukan dengan doa bersama serta membersihkan makam pada jum'at kedua. *Selamatan* ini dilakukan dengan menyajikan makanan berupa daging kambing kalau tidak ada kambing biasanya diganti dengan tumpeng setelah itu dikepong serta dibagikan kepada masyarakat sekitar.

e. *Selamatan Bulan Jumadil awal.*

Selamatan ini dilakukan setiap *perlon Senin pahing*, dilakukan dengan kumpul bersama di halaman *balai Pasemuan* kemudian berdoa dan makan ketupat slamet di halaman pohon besar (*mundu*).

f. *Selamatan Bulan Jumadil akhir.*

Selamatan ini dilakukan pada hari jum'at malam dengan doa bersama dan bersih bersih makam di hari jum'at pagi diikuti seluruh warga Pekuncen setelah itu diakhiri dengan *kenduren* sajian makan besar bersama-sama.

g. *Selamatan Bulan Rajab*

Dibulan Rajab ada beberapa segmen ritual *selamatan* yang bersekala kecil yaitu pertama, *selamatan Selasa Kliwon selamatan* ini

dilakukan dengan doa bersama dan menyediakan *jajan Pasar* di Balai Malang seperti biasanya. Yang kedua, *selamatan* Kamis biasanya *selamatan* ini dinamakan *medi* yaitu mengambil pasir dari Sungai Lopasir setelah itu dibawa ke makam Bonakeling lalu berakhir dengan acara makan bersama dengan seluruh warga Desa.

Selamatan yang ketiga yaitu *selamatan kemis* ketiga *selamatan* ini dimulai dengan bersih bersih makam yang dilakukan oleh seluruh warga desa di makan masing-masing keluarga yang meninggal, setelah itu dilanjutkan *selamatan* hari Senin, *selamatan* ini diawali dengan kegiatan ziarah di Makam *Mbah Pangesangan* Desa Kahuripan Kabupaten Cilacap. Kegiatan ini diatur oleh *bedogol* Marta Leksana, setelah pulang dari ziarah kemudian dilanjutkan berdoa bersama di rumah *bedogol* Martaleksana.

h. *Selamatan* Bulan Ruwah

Selamatan di bulan ini tergolong menjadi beberapa segmen *selamatan* yaitu *selamatan* bersekala kecil dan besar. *Selamatan* bersekala kecil seperti *kenduren senin Pahingan* dan *Selasa Kliwonan*. *Selamatan* ini dilakukan menjelang Ramadhan dilakukan pada Hari Jum'at. *Selamatan* ini dihadiri oleh seluruh anak putu Bonakeling di seluruh Daerah dan Masyarakat sekitar.

i. *Selamatan* Bulan Puasa

Di bulan puasa ini ada beberapa *selamatan* yang dilakukan yaitu *selamatan* malam 21 Ramadhan. Diawali dengan acara makan bersama di kediaman Pak KADES atau Balai Desa.

j. *Selamatan* Bulan Syawal

Dibulan ini Komuntas Bonakeling melakukan *selamatan udunan* kegiatan diawali dengan berkumpul bersama layaknya halal bihalal dirumah masing-masing *bedogol* setelah itu dilanjutkan berkumpul di *Balai pasemuan* untuk melakukan do'a bersama serta silaturahmi.

Adapun siklus- siklus keupacaraan *selamatan* yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan manusia dalam Kelompok Bonakeling seperti *kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian*. *Selamatan* ini menekankan

adanya kesinambungan dan identitas di setiap kelompok dalam menanggapi segala kesadaran hal yang terjadi atau aspek aspek kehidupan yang telah dilewati oleh manusia yaitu :

a. Siklus Selamatan Kelahiran

Selamatan ini dimulai dari acara *tingkeban*. dilakukan setelah *jabang bayi* berusia tujuh bulan dikandung. Hanya saja *selamatan tingkeban* ini dilakukan bila anak yang dikandung merupakan anak pertama (Merdeka.Com, 2020). *Selamatan* ini menurut orang Bonakeling memiliki makna bahwa mendidik anak harus ditanamkan sejak *jabang bayi* di dalam kandungan ibunya.

Acara ini melewati beberapa ritual yaitu memandikan sang ibu dengan air Bunga Mawar, memiliki makna supaya *jabang bayi* dapat lahir dengan selamat. Bukan hanya itu, diacara *selamatan tingkeban* ini disertai makan besar bersama seluruh warga sekitar baik Bonakeling dan Santri mereka mengadakan doa bersama dan siraman air yang berisi uang serta belut pada jam 12.00 siang. Yang menjadi ciri khas di *selamatan tingkeban* yaitu rujak bebek yang di buat oleh beberapa ibu-ibu Desa di masyarakat sekitar.

Selamatan kedua yaitu *selamatan babaran*, *selamatan* ini dilakukan disaat *jabang bayi* telah lahir didunia. Dilakukan hanya dengan beberapa anggota keluarga dan menyajikan makanan *jajanan Pasar*. Jika komunitas

Selamatan ketiga yaitu *selamatan pasaran* yaitu *selamatan* kelahiran anak yang mana dilakukan dengan mengundang beberapa tetangga baik Bonakeling atau santri. Setelah *jabang Bayi* putus dari pusernya serta memberikan nama baik untuk bayi tersebut. disertai hidangan makanan yang besar serta doa bersama .

b. Siklus Selamatan Khitanan

Selamatan Khitanan dalam tradisi Bonakeling mereka harus soan kepada para *bedogol* berziarah seminggu sebelumnya ke Makam Kyai Bonakeling dan leluhurnya sendiri dan mengadakan *selamatan* untuk

anak yang di khitankan *selamatan* ini diadakan di *kongser* para *bedogol*. Dalam *selamatan* khitanan ada tiga proses, pertama *selamatan miwiti* yaitu *selamatan* pembukaan si *pulan* dalam mengadakan hajat untuk si anak yang di khitankan.

Kedua *selamatan jajanan pasaran selamatan* ini dilakukan ketika anak putu Bonakeling telah melakukan khitan dan *selamatan* yang ketiga yaitu *selamatan sega ambeng pitu* yang nantinya *selamatan* ini di hajatkan untuk dirinya sendiri yang dibawa langsung ke Makam Kyai Bonakeling setelah hajat mengitankan anak selesai dan sebagai resa syukur.

c. Siklus selamatan Perkawinan

Selamatan perkawinan tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur *selamatan* khitanan, hanya saja memiliki perbedaan kalau *selamatan* perkawinan penganten keduanya harus melakukan *sungkeman* kepada sesepuh yang diundang sebelum melakukan selamatan yang dinamakan “*Nyekar*” kepada roh leluhur dan makam Kyai Bonakeling.

d. Siklus selamatan Kematian

Selamatan ini diawali dengan *selamatan nyurtana*. *Nyurtana* ini diartikan sebagai *selamatan* “*nyaur tanah*” setelah orang meninggal dan dikubur lalu dilanjutkan *selamatan* “*Tompo*” *selamatan* ini dilakukan ketika seseorang sudah dikubur dan kerabat-kerabat bersama-sama mendoakan dari rumah selama tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari di rumah *bedogol* dan rumahnya si *pulan*.

d. Simbol yang berbeda

Menurut kamus webster (1997) ia menjelaskan simbol diartikan sebagai hal yang mewakilkan sebuah bentuk atau makna. Sedangkan secara etimologi pengertian simbol secara umum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symboion* dari kata *Symballo* yang diartikan sebagai “kesan”. Secara terminologi simbol diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang tersusun dengan apa keyakinan yang diyakini (Sujono, 2001:187).

Dalam komunitas Bonakeling memiliki pemaknaan yang berbeda dengan Islam Santri, dimana disetiap upacara selamatan ada simbol simbol tertentu yang dikaitkan dengan siklus kehidupan manusia terkait adab, sifat dan nilai atau norma yang harus patuhi sebagai berikut:

- Menggunakan *Berkat* atau *besekean* dengan makanan serba matang yang paling utama yaitu *tumpeng dan ambeng*. Hal ini sebagai simbol bahwa adanya *tumpeng* memaknai sikap berpegang teguh yang diterapkan anak cucu Bonakeling terhadap adat dan tradisi yang selalu diuri uri dan tidak pernah ditinggalkan.

Makanan atau berkat yang matang memiliki makna bahwa apa yang telah disajikan saat upacara *selamatan* serta makanan yang sudah di doakan akan mengandung sebuah keberkahan apabila dimakan dan dibawa pulang untuk sanak saudaranya. Maka keberkahan itu masuk di dalam diri manusia apabila seseorang memakannya. Masakan yang sudah di doakan nantinya dibagikan untuk seluruh warga sekitar sebagai simbol bersedekah dan melambangkan keadaan saling berbagi kepada sesama manusia.

- Simbol yang membedakan dengan Islam santri bahkan sangat menjol menjadi ciri khas Bonakeling yaitu pemaknaan dalam hal dzikir dan Doa. Komunitas Bonakeling memiliki cara sendiri dalam berdzikir dan berdoa yaitu memadukan doa Islam dan doa Jawa.

Contoh dibawah ini:

“Allahummasolingalamuhammadwa’alaidinamuhammad,dumunung dateng maha kuasa kaki nini sing enten Anggenipun ndamel causan nge kaki nini” (wawancara Sumitro, Rabu 12 Desember 2021).

Dzikirnya menggunakan syair-syair Jawa yang dilantunkan secara serentak bahkan bisa terdengar jarak kurang lebih 10 meter. Dzikir ini hanya bisa dimengerti oleh trah anak cucu Bonakeling, ketika orang Bonakeling di do’akan oleh para *Bedogol* atau Kyai Kunci anak putu Bonakeling menyauti dengan mengucap *“Hamin”*.

Adapun beberapa solawat dan doa yang biasanya digunakan saat upacara *selamatan* dilakukan yaitu:

1. *Solawat Rasul*
2. *Do'a Tingkeban*
3. *Do'a Selamat*
4. *Do'a Kubur*

- Bonakeling memiliki simbol tersendiri dalam memaknai apa itu *selamatan* dan mengapa diadakan *selamatan* menurut prespektif mereka anak cucu Bonakeling dari zaman nenek moyang hingga sekarang ini terdapat sebuah filosofi yang diterapkan antara jiwa dan alam yang dinamakan Snepa “Simbol keyakinan dan Peribadatan” yaitu:

Japa	Japa diartikan sebagai Do'a. Doa-doa ini adalah hasil dari Turki (Pituture kaki kaki). Filosofi dari Turki salah satu faktor keyakinan Bonakeling terhadap cara Nabi SAW menyapaikan ajaran kepada umatnya dengan cara mulut ke mulut. Oleh karena itu komunitas Bonakeling tidak memiliki Kitab Jawa atau ajaran dari nenek moyang tidak dibukukan.
Sarana	Sarana diartikan sebagai “usaha” manusia apabila akan melakukan upacara selamatan. komunitas Bonakeling memiliki ajaran bahwa setiap manusia yang hidup didunia itu bukan saja sekedar hidup, tetapi apapun yang mereka inginkan harus merasakan

	<p>kepriatian dengan usahanya sendiri untuk meraih sesuatu. Perumpamaan ini disamakan ketika kelompok Bonakeling mengadakan acara selamatan dengan berbagai hal dan banyak kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan ritual.</p>
Ilmu	<p>Ilmu diartikan sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang tradisi dan kehidupan. Menurut komunitas Bonakeling orang dikatakan berilmu jika sudah mempunyai kriteria itu.</p>
Laku	<p>Laku diartikan sebagai perilaku manusia “Ahlak” yang menjadi patokan mereka dalam menjalani hidup didunia menuju kehidupan akhirat.</p>
Tapa	<p>Tapa disini diartikan sebagai pengendalian jiwa dan diri manusia yang dikaitkan dengan laku (keimanan) terhadap sikap seseorang kepada manusia lain atau menahan nafsu dari hal negatif.</p>

2. Islam Santri

a. Maksud diadakannya Slametan

Secara real tradisi *selametan* jika dilihat dari segi ritual atau peribadahan memang menjadi salah satu ciri khusus pada Islam abangan. Akan tetapi pada dasarnya budaya selametan bukan saja simbol peribadahan bagi abangan melainkan identitas yang dimiliki atau di uri-uri oleh Islam Santri. Hal itulah yang menjadi perbedaan makna dalam melakukan selametan di Desa Pekuncen antara Bonakeling dan Islam santri, hanya saja santri di Desa pekuncen tergolong dari beberapa aliran yang dalam ajaran marzabnya tidak menggunakan istilah *selametan* dan tahlilan seperti Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah akan tetapi hanya sebagian warga yang menolak dan sebagian warga ada juga yang menerima.

Bagi kaum santri di Desa Pekuncen mereka melakukan *selametan* sebagai pemaknaan rasa syukur kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT. Mereka melakukan tradisi ini berupa kegiatan Do'a bersama yang di pimpin oleh seseorang Kyai atau orang yang dianggap tahu tentang ilmu agama. Diteruskan dengan makan makan bersama ala kadarnya bertujuan untuk saling berbagi, bersedekah dan mendapat keselamatan dari Tuhan.

Selametan yang dilakukan santri tidaklah sama seperti Bonakeling bagi santri *selametan* bukan merepotkan diri melainkan niatan ikhlas untuk berbagi dan tidak menggunakan unsur unsur syirik seolah olah mempercayai roh leluhur dan benda benda yang diyakini memiliki kekuatan. Bagi kelompok santri tidak semua kejadian yang ada di alam dikaitkan dengan selametan, sebab perspektif mereka menganggap *selametan* hanya tradisi budaya yang di uri-uri bukanlah ibadah atau bisa dikatakan peninggalan ajaran para Wali songo yang berunsur Islam ortodoks.

Bagi santri *selametan* hanya dilakukan pada siklus-siklus kehidupan tertentu seperti *kematian, kelahiran, pernikahan, sunatan, pindah rumah* perayaan hari besar dan lain lain.

Upacara selametan iku tradisi yang dianggap sebagai tolak bala atau menjauhkan diri dari musibah. Selametan mempunyai konsep yang

universal sehingga di setiap tempat atau kelompok memiliki nama yang berbeda beda, tidak heran walaupun antara abangan dan santri memiliki identitas yang sama akan tetapi memiliki perbedaan dalam pemaknaan tradisi selamatan (Wawancara yuga, Kamis 22 Desember 2021).

Dapat disimpulkan bahwa maksud dilakukannya tradisi *selamatan* pada kalangan santri di Desa Pekuncen karena mereka menguri-uri keyakinan adanya kebudayaan Islam ortodoks yang dari dulu dilakukan dan diajarkan oleh para wali songo. *Selamatan* dan tahlilan dimaknai sebagai simbol rasa syukur kaum santri kepada Tuhan atas kenikmatan yang telah diberikan dan permohonan untuk mendapat keselamatan diri serta sanak sekeluarga. *Selamatan* dilakukan bukan sebagai inti peribadahan melainkan kegiatan untuk berbagi serta hubungan persaudaraan sesuai unsur unsur aqidah Islam yang telah diajarkan

b. Motif Selamatan Islam Santri

Dalam kelompok santri memiliki corak perbedaan terhadap tradisi *selamatan* dari kelompok Bonakeling. Salah satunya corak yang sangat menonjol dan membedakan yaitu dzikir dan tahlilan yang disesuaikan dengan ajaran Islam Ortodoks. Bagi kaum santri mengadakan *selamatan* adalah salah satu hasrat mencari keselamatan agar hidupnya tidak terlalu kacau. Motif yang sangat mencerminkan tradisi selamatan bagi kaum santri, nilai terhadap akulturasi budaya Jawa dan Islam hingga melahirkan sebuah budaya bercorak Ortodoks terhadap tradisi *slamatan*. Dalam artian mereka memiliki identitas tradisi *selamatan* yang sama dengan abangan akan tetapi *selamatan* ini menggunakan unsur-unsur keislaman.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan persoalan klasi bahwa santri menganggap “*selamatan dan tahlillan*” salah satu kegiatan yang melegenda adanya budaya Hindu dan budha yang kenyataannya bukan berasal dari budaya Islam. Akan tetapi Islam sebagai agama yang tidak akan mampu berdiri sendiri karena dilihat dari masuknya Islam di Nusantara sangat terikat dengan budaya dan tradisi yang lebih hadir terdahulu sebelum Islam ada ditanah Jawa. Dari situlah Islam sebagai penyempurna bukan berarti

mengubah, merusak atau menghilangkan melainkan membenarkan tradisi selamatan yang dulunya bercorak hindu dan budha melahirkan tradisi selamatan bernuansan Islam Ortodoks.

Bagi kaum santri di Desa Pekuncen tradisi *selamatan* tetap menjadi salah satu bagian dalam budaya Islam termasuk puasa, haji, solat dan ibadah lainnya yang mana telah dijelaskan di surah Al Maidah ayat 3 ketika rasull berkutbah “Pada saat ini aku menyempurnakan untuk kamu agamamu dan sudah kucukupkan kepadamu nikmatku” (QS. Al Maidah:3).

Apalagi di Desa pekuncen dari segi Islam santri mayoritas bermarzub Nadhathul Ulama (NU) yang pastinya menggunakan corak itu dalam pelaksanaan tradisi *selamatan*. Adapula kesamaan terhadap tradisi *selamatan* yang dilakukan antara santri dan abangan. Kelompok-kelompok tersebut memegang peran aktif untuk memelihara hubungan sosial sesuai nilai dan norma pada saat pelaksanaan tradisi *selamatan* sehingga mewujudkan sarana yang bertujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi dan kekeluargaan.

Mereka melakukan *selamatan* tidak sembarang atau tidak asal asalan, santri memaknai kata selamat sebagai perkuasan yang beragam karena kata selamat pemaknaan dari Islam sendiri yaitu “selamat” yang artinya damai. Secara universal kaum santri di Desa Pekuncen yang sangat beragam tradisi ini berkonotasi keberagaman yang mengharapkan keselamatan bukan sekedar dari diri sendiri melainkan orang lain juga

Upacara yang dilakukan santri terhadap tradisi *selamatan* juga memiliki kesamaan dengan Bonakeling. Mereka memberikan makanan akan tetapi kelompok santri tidak mewajibkan hidangan yang diberikan makanan matang bisa juga makanan mentahan yang nanti bisa dibawa pulang.

Santri tidak menggunakan *sesajen* dan hal lainnya apalagi syair-syair Jawa kuno sebagai doa. Kaum santri tidak mewajibkan membuat *tetumpeng* saat dilaksanakannya tradisi selamatan, biasanya hanya menghidangkan makanan dan *medangan*.

Kesimpulannya kaum santri memiliki corak tersendiri dari kaum Bonakeling di Desa Pekuncen. Mereka menanggapi tradisi *selamatan* hanya sebatas tradisi yang di uri-uri dan menjadi kebiasaan dari ajaran Wali songo berbasis Ortodoks, maka dari itu motif antara santri dan Bonakeling terdapat satu kesamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan dalam pemahaman masing-masing kelompok.

c. Konsep Selamatan

Konsep *selamatan* pada kaum santri biasanya dirancang secara sederhana. Dalam pelaksanaannya kaum santri meutamakan makna yang sama di setiap *selamatan* berkaitan dengan siklus kehidupan seperti khitanan, kematian, kelahiran, perkawinan dan lain lain. Kaum santri lebih mementingkan pemimpin dalam tradisi *selamatan* daripada simbol. Seseorang dikatakan pemimpin apabila orang itu dianggap berilmu agama. Kegiatan *selamatan* ini dihadiri beberapa kerabat terdekat dan masyarakat sekitar untuk berdoa dan bersedekah makanan.

Konsep Islam santri terhadap tradisi *selamatan* yaitu sebagai sarana perwujudan cara mereka untuk bersedekah makanan kepada orang lain baik itu makanan matang dan makanan pokok. Maka dari itu apabila *selamatan* dikatakan hanya milik Islam abangan itu salah, karena sedekah makanan termasuk salah satu ajaran agama yang sangat baik.

Salah satu hadis dari Al-Bukhari menjelaskan tentang bersedekah yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Abdullah bin amr berkata, semoga allah meridhoinya seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Shollallahu alaihi wasallam: amalan apa yang terbaik ya rasul? Rasul menjawab: memberikan makanan, mengucapkan salam kepada orang lain baik dikenal ataupun engkau tidak kenal (H.R al-Bukhari dan Muslim)

Konsep yang paling umum dan sebagai ciri khas bagi Islam santri sebenarnya ada di segi kemanfaatan dan tujuan diadakannya tradisi *selamatan* bagi kelompok Santri yaitu : Pertama, salah satu sarana media dakwah

islamiyah dikalangan umum. Kedua, sebagai simbol dan rasa syukur manusia kepada Allah dengan segala nikmat serta karunianya. Ketiga, adanya selamatan sebagai wadah merekatkan tali silaturahmi dan persaudaraan antar umat dan sesama umat. Keempat, kaum santri menyakini doa yang dilakukan secara bersama sama lebih terijabah dan dikabulkan. Kelima, sebagai pengingat manusia bahwa setiap makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian. Keenam, adanya doa-doa di dalam *selamatan* salah satu penyejuk rohani dan bathiniah. Ketujuh, adanya hidangan dalam tradisi selamatan salah satu bentuk shadaqah dari orang yang berhajat kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa santri memiliki konsep yang lain dengan Bonakeling dimana pemahaman santri melakukan tradisi *selamatan* sebagai sarana dakwah Islamiah dan sarana tali silaturahmi agar manusia saling bersedekah makanan.

d. Simbol yang berbeda.

Walaupun *selamatan* hanya sebatas identitas bagi kaum santri bukan suatu peribadahan pokok. Namun juga memiliki simbol yang menjadi ciri khas yang biasanya Islam santri lakukan pada tradisi *selamatan*. Simbol yang menonjol yaitu “*Tahlilan*”.

Tahlilan sebagai simbol keagamaan atau spiritual santri sebagai sarana penjiwaan kepada Tuhan saat melakukan tradisi *selamatan*. simbol-simbol ini berupa bacaan tahlil seperti *laillahailallah, subbhanawllloh, alhamdulillah, allahuakbar, astafirullah, dan lainnya*. Bacaan tersebut merupakan kesufian kaum santri atau lambang pemaknaan pendekatan manusia kepada Tuhan yang maha Esa dan di akhiri dengan doa penutup.

B. Selamatan Sebagai Modal Sosial Yang di Implementasikan Terhadap kerukunan Islam Santri dan Bonakeling.

Terjalannya suatu hubungan di dalam kelompok masyarakat pastinya ada salah satu faktor yang menjadi jembatan tersendiri salah satunya yaitu implementasi sosial di dalam kerukunan umat beragama. Menurut Nurdin Usman (2021) implementasi sosial adalah suatu aktivitas, tindakan, kegiatan atau mekanisme dalam suatu sistem. Bukan sekedar kegiatan akan tetapi

kegiatan tersebut sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan itu. Implementasi sosial yang dimaksud diantaranya adalah norma atau nilai serta tradisi yang sudah ada di dalam masyarakat.

Dari sinilah timbul rasa kebersamaan, rasa timbal balik yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat Desa Pekuncen mereka mampu melakukan beberapa kegiatan yang diterapkan hingga melahirkan sebuah tatanan sikap bekerja sama dalam kegiatan tradisi *selamatan* sebagai mana dari terbentuknya modal sosial (*Social Capital*).

Fukuyama menjelaskan terbentuknya kebijakan masyarakat yaitu adanya modal sosial atau bisa dikatakan nilai serta norma informal yang ada dan dipatuhi secara serentak oleh kelompok-kelompok masyarakat. Sehingga dapat terjalin suatu hubungan kerjasama yang dilandasi sikap saling percaya dalam perbedaan. Menurut Fukuyama, kepercayaan (*trust*) adalah kunci terciptanya bentuk kerjasama yang saling merekat di dalam masyarakat yang multikultural.

Kepercayaan inilah sering dibutuhkan sebagai tolak ukur seberapa jauh terjalinnya hubungan kerjasama antar kelompok yang dilakukan dalam suatu kegiatan serta diatur sesuai dengan norma dan nilai yang dijalankan pada jaringan manusia yang saling berhubungan sehingga mengikat di dalam kelembagaan sosial atau implementasi sosial. Adanya komponen-komponen tersebut maka kegiatan kerjasama di antara kelompok pasti dapat berjalan sesuai apa yang telah diharapkan dan menjadi tujuan bersama.

1. Peran Kepercayaan “Trust” dalam Kebudayaan Selamatan di Masyarakat Pekuncen

Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan adalah hal yang mendasari terjadinya sebuah hubungan yang merekat dengan akar-akar budaya atau tradisi. Nilai-nilai atau norma harus menyesuaikan budaya yang ada di masyarakat Desa Pekuncen dalam bentuk kegiatan gotong royong, budaya guyup rukun, saling tolong menolong, saling berbagi terutama kebersamaan warga santri dan Bonakeling saat menjalankan kegiatan tradisi *selamatan*. Meskipun penyelenggaraan tradisi *selamatan* memiliki perbedaan diantara mereka. Namun mereka tidak saling menghina dan menyingkirkan melainkan

antar warga di Desa tersebut menyikapi dengan saling terbuka, percaya, bekerja sama serta membiarkan masing-masing melakukan sesuai keyakinan yang diyakini.

Demikianlah menjadi salah-satu nilai kebudayaan yang sangat diuri-uri di warga sekitar, pada dasarnya tradisi *selamatan* adalah identitas budaya leluhur yang memang dilestarikan. Dengan menekankan nilai kebersamaan dan kegotong royongan, masyarakat di Desa Pekuncen dapat mencerminkan sikap saling percaya, bijak serta terbuka antar kelompok satu dengan kelompok lain. Inilah yang menjadi faktor terbentuknya kondisi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kerukunan sehingga di dalam kehidupan masyarakat setempat untuk saling membutuhkan dan ketergantungan di dalam kehidupan seperti budaya gotong royong yang masih di jalankan hingga sampai sekarang.

Tradisi gotong royong dan bekerjasama dalam kegiatan *selamatan* adalah salah satu rasa kepercayaan yang ditanamkan oleh Islam santri maupun Bonakeling yang mana sebagai penompang untuk menjalin tali persaudaraan antar kelompok agar saling menerima. Bentuk timbal balik yang terjadi yaitu sikap saling percaya di dalam suatu perbedaan terutama aqidah. Mereka mampu bersolidaritas bahkan menuntut sebuah pengorbanan satu sama lain.

Perbedaan bukan menjadi kendala dan halangan terjalannya kerukunan di masyarakat sekitar. Melainkan hilangnya rasa saling curiga, menjatuhkan serta menyingkirkan karena mereka selama ini memiliki pegangan semboyan yang diyakini yaitu ‘*llakum dinukum waliyaddin*’ sehingga mereka mampu melahirkan kondisi masyarakat bijaksana serta kemakmuran sosial dalam suatu perbedaan.

Kerukunan yang terjadi di Masyarakat Desa Pekuncen ada karena dilatar belakangi oleh pedoman yang mereka jaga yaitu persatuan serta kesatuan dengan bersemboyan “ *llakum dinukum waliadin* ” hingga mereka megimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah menjadi suatu nilai tinggi yang dijalankan serta diterapkan dalam hubungan interaksi sosial

diantara mereka. Kenyataannya mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa kepercayaan yang timbul dengan melihat kekompakan di setiap kegiatan tradisi seperti *selamatan khitanan, kematian, nyadran, perkawinan dan lainnya*.

Rasa kepercayaan ini sebagaimana berkaitan dengan budaya *selamatan* yang mereka lakukan dengan kegiatan guyup rukun saling membantu ketika menyelenggarakan tradisi *selamatan*. Keikhlasan untuk saling berbagi serta bersedekah makanan dengan sesama manusia inilah menjadi rasa timbal balik untuk saling memberi serta empati kepada sesama manusia tanpa memandang orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya. Hal inilah menghadirkan bagian dari sikap gotong royong dan saling percaya yang ditanamkan dalam karakter individu sehingga masyarakat di Desa Pekuncen dapat menjalankan sikap tolong menolong, saling bahu membahu serta menjaga tali persaudaraan.

Penekanan modal sosial terhadap nilai keagamaan menciptakan masyarakat yang mencerminkan penjiwaan serta tingkah laku sesuai dengan ajaran kepercayaannya masing-masing. Sehingga nilai tersebut mengikat terhadap masyarakat sekitar untuk mematuhi dan menjadikan aturan norma hukum yang sifatnya represif.

Modal sosial yang di implementasikan dalam kebudayaan serta keagamaan di masyarakat Desa Pekuncen membentuk hubungan antar kelompok yang saling ketergantungan untuk memaksakan mereka saling bekerja sama. Menimbulkan aturan serta kebiasaan yang harus dipatuhi dan dijiwai oleh masyarakat dengan nilai-nilai tradisi dan keagamaan serta kepercayaan yang dapat mengelolah dan mengarahkan perilaku mereka baik terhadap masyarakat sekitar dalam hubungan sosial apa yang menjadi tujuan bersama.

Implementasi sosial serta interaksi sosial yang mengkaitkan beberapa pihak yaitu kelompok santri dan kelompok Bonakeling pada kegiatan tradisi *selamatan*. Dari beberapa aktifitas yang dilakukan warga Pekuncen menunjukkan bentuk kerja sama unik di dalam satu agama namun

memiliki perbedaan aqidah. Sikap kerja sama itulah menjadi salah-satu bukti bahwanya warga di Desa Pekuncen memiliki hubungan kerukunan serta toleransi kuat dari segi kebudayaan dan keagamaan. Tanpa sadar mereka mengajarkan kesadaran pentingnya saling memahami dan menghargai

Hal ini dibuktikan adanya kegiatan *selamatan* yang diselenggarakan secara bersama dengan dihadiri oleh kelompok santri dan Bonakeling saat melaksanakan upacara *selamatan* bersekala besar ataupun kecil. Dalam mengadakan *selamatan* masyarakat pekuncen saling bahu membahu dalam wujud bersedekah makanan, membantu kerabat yang mengadakan hajatan dan saling mendoakan antara santri dan juga Bonakeling. Nilai serta norma yang dilaksanakan oleh warga sekitar dalam tradisi *selamatan* dibuktikan sesuai hasil wawancara dengan informan baik dari pihak santri maupun Bonakeling.

“Saat kita mengadakan selamatan secara bareng-bareng ada perbedaan aqidah dan tata cara dalam pelaksanaannya. Kalaupun ada pertentangan dengan keyakinan saya itu tidak mungkin ditentang oleh santri, mereka memiliki kesadaran diri sebagai pendatang dan harus menghormati kaum yang menerima (Bonakeling). Kami sebagai warga Pekuncen sangat menjunjung tinggi nilai persatuan, kesatuan serta kerukunan antar kelompok. Misalnya disaat kegiatan kita menjalani dengan keyakinannya masing-masing, kadang juga kita bergantian untuk mendoakan si pulan yang mengadakan hajatan. Niatnya kan ikhlas, saling berbagi dan guyup rukun sanak sedulur dan tetangga. Tujuan selamatan sebenarnya kan begini, sebagai identitas tradisi yang diuri-uri sejak ajaran zaman dulu hingga sekarang. Sering kali selamatan sebagai wadah dimana semua warga bisa berkumpul dan saling silaturahmi dengan tujuan mewujudkan kesatuan serta persatuan berbudaya dan beragama” (Wawancara Sumitro, Rabu, 25 Desember 2021).

Sesuai hasil wawancara diatas bahwa perbedaan keyakinan dalam suatu aqidah di dalam agama bukanlah menjadi batasan bagi mereka. Justru tradisi sebagai jembatan kerukunan yang membiarkan seseorang untuk bersikap saling menghormati dan memahami. Tidak ada aturan ataupun wewenang saling berkuasa, yang ada justru sikap kesadaran diri memahami

posisi dan batasan masing-masing kelompok. Tidak heran jika warga sekitar terhindar dari sikap saling menentang ataupun menyalahkan baik itu dari sarana dan prasarana yang menjadi salah satu kegiatan pokok dalam tradisi *selamatan*.

Bagi santri mereka melakukan *selamatan* hanya untuk mengikuti tradisi yang diuri-uri. Yang menjadi keyakinan mereka yaitu *selamatan* termasuk salah satu kegiatan ibadah peninggalan para sunan di laksanakan tanpa menggunakan syarat-syarat tertentu. Sedangkan kelompok Bonakeling melakukan tradisi *selamatan* terikat adanya syarat dan aturan adat dalam menyelenggarakan upacara *selamatan*. Jika syarat serta aturan adat itu ditinggalkan mereka meyakini akan mendapatkan mala petaka karena ibadah mereka tidak diterima Tuhan.

Oleh sebab itu, adanya kebiasaan serta norma-norma yang mereka jalankan. Kedua kelompok itu saling berkaitan untuk melakukan proses tradisi tersebut. Kebanyakan mayoritas dari kaum Bonakeling terkadang kegiatan itu lebih cenderung dengan apa yang menjadi aturan Bonakeling walaupun kaum Bonakeling membiarkan santri dengan aturannya sendiri.

“ saya sering diundang kaum Bonakeling untuk mengikuti acara selamatannya, bahkan peran saya sebagai kayim mati dan syuri'ah NU di ranting Pekuncen sering sekali dibutuhkan untuk memimpin do'a bagi kaum Bonakeling saat mereka mengadakan selamatan baik itu hajad sendiri ataupun selamatan bersekala besar. Saya kira perbedaan aqidah jika diluar Desa pekuncen pastinya akan menimbulkan suatu konflik, akan tetapi warga disini memiliki kesadaran “llakumdinukum waliadin”. Inilah hal yang menjadikan kami mampu hidup berdampingan dan hidup toleransi. Adanya tradisi selamatan tidak ada istilah saling membeda-mbedakan keyakinan, ini keyakinan apa, bonakeling itu aliran apa, kepercayaan apa bagi kami ya urusannya masing-masing dan tidak menjadi permasalahan tanpa memandang ras, gender dan agama. Rasa kepercayaan itu tumbuh dengan sendirinya sampai-sampai ditengah perbedaan ada kenyamanan tersendiri bagi kaum NU, Muhammadiyah dan lainnya karena kita sebagai santri merasa

diistimewahkan walaupun kami itu minoritas, ini alasan kenapa kami betah hidup di desa pekuncen.” (Karlam, wawancara Rabu, 25 Desember 2021)

Sesuai hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kekayaan budaya dan tradisi di Desa Pekuncen khususnya tradisi *selamatan* masyarakat semua mampu bekerja sama tanpa menyekat dan membedakan aqidah serta aliran di dalam satu agama. Tradisi *selamatan* bagi mereka menjadi jalan terjalannya untuk saling bergotong royong, saling percaya serta berkerja sama.

Pelaksanaan kegiatan *selamatan* dianggap sebagai perwujudan implementasi poros kerukunan di masyarakat dalam bentuk rasa kebersamaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama seperti saling membantu saat pelaksanaan kegiatan *selamatan* di rumah si pulan, bergotong royong, mau menghadiri undangan dan rasa simpati yang tinggi. Biasanya kebiasaan itu dilakukan oleh masyarakat Pekuncen yaitu “*Budaya Rewang*”.

Bisa dilihat juga kerukunan serta keterbukaan yang terjadi yaitu dari pagelaran “*rubang-rubung*” atau kegiatan kepungan dimana antar kelompok santri dan Bonakeling saling berbagi, berbelaskasih serta bersedekah makanan. Maka dari itu masyarakat Pekuncen memandang tradisi *selamatan* salah satu pendorong terjalannya kerukunan karena dalam acara tersebut semua warga merasa diterima, harmonis dan saling baur-membaur menjadi satu kesatuan elemen di masyarakat.

Implementasi Sosial yang sering dijalankan baik secara bersama-sama atau individu termasuk bentuk hubungan kerukunan serta relasi yang tercipta. Hubungan itu memiliki dampak positif untuk masing-masing kelompok di Desa Pekuncen antara lain:

1. Aktivitas sosial di masyarakat

Kebutuhan manusia dalam kehidupan memiliki berbagai jenis elemen dan segi pada makhluk sosial yang saling berkaitan atau membutuhkan. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan untuk memenuhi hubungan antara kelompok

dengan kelompok, individu dengan individu atau kelompok dengan individu. Terjalannya hubungan tersebut menjadi penentu akan seperti apa tujuan misi dan visi yang akan dicapai. Sehingga menjadi faktor terbesar yang sangat mempengaruhi implementasi sosial serta interaksi sosial di masyarakat.

Sebagai makhluk sosial yang berbudaya di Negara Indonesia. Tentu saja setiap makhluk yang hidup pasti saling membutuhkan satu sama lain dalam hal positif. Perwujudan ini yaitu sikap saling bersosialisasi serta solidaritas untuk membentuk hubungan yang kokoh agar saling mengenal baik sifat, kepribadian serta kebiasaan yang dilakukan antar sesama manusia.

Adapun manusia yang mudah bergaul dan bersosialisasi yaitu manusia yang mampu menjalankan komunikasi dengan baik di lingkungannya berpedoman sesuai aturan UU dan Pancasila sebagaimana makhluk sosial serta berbudaya hingga disatukan untuk berinteraksi, terbuka, menghormati serta menghargai HAM sesama manusia sesuai hakekat budaya yang sangat berbeda (Rahmah, 2014). Jika dalam suatu kelompok memiliki pengetahuan tersebut yang dimiliki oleh induknya maka hubungan yang terjalin akan pas atau sesuai dengan keadaan yang ada.

Warga Desa Pekuncen tentunya sudah memiliki pengetahuan sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu masyarakat sekitar mampu beraksi mengembangkan sikap kerjasama dalam kegiatan tradisi *selamatan* menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan kerukunan yang terjadi. Antara kelompok satu dengan kelompok lain memiliki pemahaman sepadan dalam menangani serta menyikapi perbedaan aqidah atau keyakinan di kehidupan sehari-hari. Kesadaran mereka terbangun bahwa aqidah bukan sebagai penghalang untuk saling tolong menolong, saling bertegur sapa yang nantinya dapat di implementasi di dalam lingkungan atau wadah yang sama meskipun memiliki pemahaman atau latar belakang yang berbeda.

Adanya hakekat pekemilikan identitas tradisi yang sama bermaksud untuk saling menjaga adat istiadat dan budaya yang selalu di uri-uri. budaya yang sudah ada dilakukan guna untuk menjalin persatuan dan kesatuan warga sekitar dengan kelompok -kelompok yang berbeda -beda.

Tradisi *selamatan* dimanfaatkan sebagai poros kerukunan warga Pekuncen agar mereka bisa menyeimbangi sesuai norma dan nilai yang telah ditetapkan yaitu relasi untuk mewujudkan hubungan saling terjalin pada masyarakat multikultural.

2. Aktivitas Religiositas

Masyarakat Majemuk yaitu masyarakat yang memiliki bermacam karakter kebudayaan entah itu perbedaan dalam segi golongan, agama, etnis, ras dan tingkat sosial yang tinggal dalam satu wilayah atau komunitas tertentu. Dalam pengertian lain, masyarakat majemuk bisa diartikan sebagai wadah yang berisi keragaman ras, suku, agama dan budaya yang pastinya memiliki daya tarik untuk beradaptasi dalam perbedaan. Atau bisa diartikan dimana suatu kondisi mampu menghadapi kenyataan yang ada jika tidak mampu akan mengakibatkan terciptanya dampak negatif bagi masyarakat tersebut (Maeyulisari,2020).

Warga di Desa Pekuncen memiliki daya adaptasi antar kelompok yang cukup tinggi. Sikap ini sudah terbangun dan melekat di setiap karakter individu seseorang, oleh karena itu menjadi keistimewahan mereka salah satunya berhasil membangun hubungan baik di masyarakat melalui tradisi *selamatan* hingga mempersatukan di berbagai segi keyakinan bahkan keagamaan baik itu santri, Bonakeling (Islam abangan) dan non muslim.

Dari peristiwa tersebut melahirkan sikap kebersamaan dan kerukunan di setiap kelompok serta kemampuan dalam menyeimbangi hubungan baik dengan berjalannya tradisi keagamaan masing masing kelompok memiliki karakter baik seperti saling menghormati, tidak menjatuhkan dan tidak salih menyingkirkan.

Aktivitas religi yang menjadi karakter dari nilai ajaran masing-masing kelompok menciptakan interaksi sosial warga untuk saling berbagi satu sama lain. Tradisi sedekah makanan dalam kebudayaan *selamatan* masyarakat akan merasakan berbagai manfaat dan kepedulian sesama makhluk Tuhan.

Antar kelompok saling memiliki sikap empati atau perhatian serta sikap saling mengasihi dalam kebersamaan hidup di dunia, meningkatkan keimanan dan keteguhan di dalam aqidah. Selain itu antara kelompok santri dan Bonakeling ketika melakukan aktivitas religi lainnya di masyarakat mereka melakukannya tanpa menunjukkan suatu diskriminasi dan hal yang mengakibatkan konflik.

2.Kaidah Nilai dan Norma Yang Diterapkan di Desa Pekuncen Jatilawang

Secara garis besar Fukuyama (2000) menjelaskan norma yaitu salah satu bagian dari modal sosial membentuk hal yang tidak dilandasi birokrat atau pemerintahan dalam artian norma terbentuk oleh kehadirannya sejarah, tradisi dan tokoh kharismatik sesuai dengan tata cara perilaku individu dan kelompok di masyarakat yang telah ada. Berisi tentang aturan sehingga peran modal sosial secara spontan dapat mengatur tatanan keteraturan kepentingan bersama (Kassa, 2009).

Masyarakat di Desa Pekuncen memiliki nilai dan norma yang telah diterapkan sejak zaman dulu. Salah satunya kegiatan *selamatan* yang masih diuri-uri hingga sekarang ini. tradisi ini memiliki beberapa rangkaian kegiatan seperti “*budaya rewang, sedekah makanan, tradisi kepungan, gotong royong, aktivias resik kuburan di makan kyai Bonakeing*”. Dari tradisi tersebut menjadi poros kerukunan seluruh kelompok Bonakeing dan santri yang dapat menyesuaikan adab, sikap, tata laku, tingkah laku dalam interaksi sehari-hari untuk menjalani kepentingan kelompok atau individu.

Oleh karena itu warga Pekuncen menjadikan tradisi ini sebagai bentuk dan wadah kebersamaan yang terjaga serta terjalin diantara mereka. Semua keyakinan baik itu Muhammadiyah, Nadhatul ulama, Jama'ah

Tabligh dan juga Bonakeling mengikuti tradisi tersebut khususnya *selamatan* yang bersekala besar atau kecil. Walaupun ada keganjalan dalam perbedaan pemahaman namun mereka mapu mengikuti nilai tersebut agar tetap rukun, bersatu dan bersilaturahmi tanpa membuat keributan.

Desa Pekuncen yaitu Desa yang memiliki kebudayaan sangat kaya dan beraneka ragam atau bisa dikatakan Desa multikultural. Dari letak geografis di setiap wilayah Desa Pekuncen khususnya Grumbul Ndukuh memiliki kebudayaan yang sangat istimewa sehingga tradisi *selamatan* sangat di lestarikan sebagai dasar bentuk rasa persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Dan disisi lainnya bertujuan mengupayakan untuk menjaga tradisi secara turun temurun ke generasi berikutnya.

Hadirnya tradisi tersebut menyumbangkan kondisi baru bagi warga di Desa pekuncen khususnya di RW 01. Karena kebudayaan ini memang sejak dulu menjadi sebuah identitas yang diamalkan oleh islam santri ataupun Bonakeling. Sering kali dilakukan secara bersamaan antar kelompok yang bertujuan untuk saling berbagi serta berkumpul sebagai wadah agar sanak saudara bisa bersilaturahmi dan saling merangkul.

Dari kegiatan ini bentuk modal sosial antar kelompok di masyarakat lebih merikat dan kokoh dalam bentuk kebersamaan timbulnya rasa saling menghargai, rasa saling mengerti dan menjunjung tinggi nilai persatuan yang di budayakan selama kegiatan *selamatan* berlangsung.

Hal yang diimplementasikan dalam kegiatan sosial adalah kesadaran gerakan masyarakat sekitar menjadikan tradisi budaya mereka ditetapkan sebagai budaya identitas di masyarakat Pekuncen. Kesadaran gerakan tersebut adalah kebudayaan serta kesenian yang masih mereka pegang dari zaman dahulu hingga di tengah-tengah zaman modern saat ini.

kesadaran yang timbul pada masyarakat Desa Pekuncen yaitu adanya kekayaan kebudayaan menjadi ciri khas tertentu khususnya tradisi *selamatan* di Desa Pekuncen. Selain itu mereka memiliki semangat tinggi untuk mengukuhkan kebudayaan murni yang harus dilestarikan tanpa

dicampur adukkan dengan budaya dari luar sehingga kesadaran tersebut mampu melekat pada tindakan masyarakat sekitar.

Desa pekuncen secara realnya memiliki kondisi masyarakat yang sangat plural yaitu kehadiran keberagaman, keyakinan, aqidah dan agama yang melandasi sebagai kehidupan multikultural baik dari Islam santri ataupun Islam abangan yang mampu hidup berkesinambungan, berdampingan serta seimbang di Desa Pekuncen. Masyarakat plural di Desa tersebut melahirkan solidaritas sosial sehingga menyeimbangi kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang dikuatkan oleh sikap kepercayaan, moral serta aturan-aturan yang ada di dalam agama.

Dapat dibuktikan adanya keragaman dan keserasian perbedaan aqidah serta pemahaman yang berbeda di masyarakat. Mereka berguyup rukun untuk berpartisipasi bersama agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat berjalan sukses dalam pelaksanaan kegiatan *selamatan*.

Yang menjadi keunikan warga Pekuncen sebenarnya rasa “*Penyeduluran*” mereka sama sekali tidak menonjolkan sikap acuh tak acuh atau intoleransi kepada kelompok lain yang berbeda apalagi menyangkut aqidah di dalam keyakinan. justru warga sekitar mengedepankan rasa kebaikan agar sesama manusia bisa saling mengasihi, berinteraksi dan melahirkan kerukunan, kemakmuran serta kebijakan di masyarakat Pekuncen.

Keberagamaan yang ada, menciptakan kehidupan sejahtera di Desa Pekuncen. Hingga mereka memiliki ciri khas di setiap individu dan kelompok untuk saling mengakui dan menerimanya. Dengan mengedepankan toleransi yang dilandasi “*llakum dinukum waliyadin*” pegangan inilah yang seharusnya dicontoh dan di letakkan dalam jiwa manusia agar apa yang diharapkan bersama untuk menciptakan tingkah laku, norma serta perbuatan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud seperti:

1. Sikap saling menghargai

Sebagai makhluk sosial yang memiliki jaringan dengan sesama manusia apalagi adanya perbedaan di setiap segi kehidupan khususnya agama. Maka dari itu sikap saling menghargai satu sama lain di dalam kebragamaan sangat dibutuhkan agar kita bisa saling menerima di dalam berbagai hal. Pada kenyataannya Tuhan menciptakan manusia segai khalifah fil' ard untuk saling menjaga semua makhluk yang ada di lingkungan sekitar yakni seluruh makhluk dan alam. Oleh karena itu rasa kepercayaan sangat dibutuhkan dalam diri sesama manusia agar tidak terjadi sikap saling memaksa atas HAM individu atau kelompok dalam melakukan berbagai kegiatan.

Menjalani kehidupan dengan kondisi yang multikultural tidaklah semudah apa yang dipikirkan. Jika disuatu wilayah terdapat perbedaan, perlu sekali masyarakat memiliki sikap yang mendasari agar bisa berhubungan baik serta menghilangkan perasangka-perasangka buruk terhadap sesama.

Tingkah laku dan sifat yang telah dimiliki perlu ditanamkan sejak lahir agar nantinya membawa dampak yang lebih positif. Sebagaimana kesejahteraan dan perdamaian menjadi visi serta misi bersama untuk saling menjaga dengan baik maupun harmonis.

2. Saling membantu

Suasana yang ada di Desa Pekuncen terkenal dengan Desa toleransi, rukun dan damai. Kehidupan seperti ini tentunya tidak mudah untuk diciptakan. Perlunya kekompakan yang menjadi jembatan untuk melandasi itu semua. Desa pekuncen mampu berkehidupan rukun disebabkan karena mereka memiliki sikap guyup rukun yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Guyup rukun salah satu kunci kepercayaan mereka untuk menjalankan aktivitas apapun yang ada tetap berjalan dengan semestinya. Tidak ada alasan apapun yang menjadi faktor tertentu timbulnya prasangka prasangka untuk saling menghujat dan membenci. Kepercayaan adalah

salah satu landasan yang mengukuhkan pemahaman serta pengetahuan tentang kehidupan multikultural tanpa harus menimbulkan konflik. Bahkan tidak akan saling menyakiti secara fisik antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Cara hidup masyarakat di Desa Pekuncen telah dikategorikan melakukan sebuah kerja sama dengan menekankan sikap guyup rukun dalam kegiatan ritualisme keagamaan khususnya bertradisi, berbudaya dan aktifitas-aktifitas lain. Kegiatan keagamaan ini dilakukan secara bersama dari berbagai aliran serta kepercayaan di Desa Pekuncen Khususnya RW 01 (Ndukuh). Hal itu dilakukan bersama-sama tanpa membeda-mbedakan antar kelompok lain. Sikap guyup rukun bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya “*rewangan*” misalnya pada acara *selamatan* nikahan, kematian, khitanan, lahiran dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut salah satu kegiatan tradisi keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama di dalam masyarakat tanpa mengandung unsur membeda-bedakan. Adapula sikap guyup rukun yang bisa kita lihat dalam tradisi *selamatan* adalah pada kegiatan “*mbabar makanan (kepungan) dan budaya rewang*”.

Dalam kegiatan “*mbabar makanan (kepungan)*” semua kelompok di masyarakat Desa Pekuncen baik kerabat Bonakeling ataupun santri bersama-sama datang di satu tempat yang sama setelah kegiatan *selamatan* atau keupacaraan selesai. Sesama kerabat saling berkumpul bergotong royong, memberi makanan, membantu dan mendoakan satu sama lain dengan keyakinannya sendiri. Warga pekuncen memiliki sikap solidaritas persaudaraan yang kuat dan budaya sopan santun, sikap kekeluargaan yang tidak akan mencela antar manusia.

Walaupun memiliki perbedaan aqidah inilah salah satu contoh dalam kegiatan “*mbabar makanan (kepungan)*” sebagai bentuk kerja sama antar tetangga dan kerabat. *Kepungan* menurut mereka adalah kegiatan bersedekah dan berkah makanan yang nanti dibagi-bagikan kepada kerabat serta warga sekitar. Selain itu ada juga sikap guyup rukun yang mereka

terapkan yakni satu sama lain antar kerabat dari berbagai kelompok membutuhkan orang banyak lebih dari satu untuk menyelesaikan kegiatan.

Ada beberapa kegiatan budaya (*rewang*) yang melibatkan orang lain misalnya ada yang harus menyiapkan tempat keupacaraan, ada yang harus membantu masak didapur, ada yang memberikan bantuan iuran makanan, ada yang harus membantu berbelanja di pasar, ada yang harus mengundang sanak saudara dan tetangga agar datang ke acara tersebut.

Jika *selamatan* bersekala besar dilakukan mereka saling membagi tugasnya masing-masing. Yang mendoakan adalah pak kayim dari pihak santri, yang masak dari pihak kejawen dan warga lainnya ikut iuran makanan atau uang. Jika selametannya bersekala kecil biasanya bisa dipimpin oleh orang yang dianggap bisa baik dari santri ataupun abangan yang diikuti oleh beberapa kerabat yang di undang baik dari pihak santri ataupun Bonakeling.

Sikap guyup rukun yang paling menonjol adanya tradisi *selamatan* ini adalah ketika kegiatan "*rewangan*". Misalnya dari salah satu seseorang dari pihak satri ingin berziarah ke makam kyai Bonakeling dan ada hajat yang di inginkan mereka harus membuat *selamatan* untuk dirinya sendiri berupa tetumpeng yang berisi ayam selauknya. Yang nanti dibawa ke makam dan dikepong secara bersama. Yang membuat tumpeng selametannya biasanya dari pihak Bonakeling

"Dulu pernah ada dari pihak santri, yang datang kesini berbondong- bondong salah satunya Organisasi ANSOR se kecamatan jatilawang. Mereka datang kesini niatan mau ziarah ke makam, akan tetapi dalam aturan Bonakeling kalau ada orang yang mau datang ke makam dan memiliki hajat mereka harus bikin selamtean. Pas waktu itu ANSOR dan poro kyai menyetujui, kita sebagai kaum menerima ya pastinya terbuka dan bersenang hati untuk membantu dalam bentuk si santri memberikan uang untuk acara selamatan dari kami yang menyiapkannya baik makanan, tempat dan hidangan pasaran. Selain itu kami juga bersama-sama

membersihkan makam kyai Bonakelig dengan tujuannya masing-masing” (Wawancara Samilun, Jum’at 17 Desember 2022).

Terbukti sangat jelas bahwa tradisi *selamatan* sangat mempengaruhi adanya implementasi sosial serta jaringan sosial yang terbentuk di masyarakat Pekuncen. Sebagaimana yang ada di dalam upacara *selamatan* dari pra acara, acara inti dan di akhiri makan bersama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Tidaklah heran kalau di Desa Pekuncen dikenal dengan Desa toleransi dan memiliki kearifan lokal serta tradisi kebudayaan yang memiliki nilai tinggi sebagai identitas kental dari dahulu hingga sekarang oleh masyarakatnya.

3. Sikap Guyup Rukun

Sikap guyup rukun dapat melandasi terhubungnya kerjasama diantara mereka. Kerjasama yang ada dikarenakan adanya kesadaran toleransi dan kemauan warga sekitar. Kesadaran yang menyadarkan mereka memunculkan pemikiran ketika mereka berada di satu tempat atas dasar tujuan bersama secara tidak sengaja bertindak kerjasama yang baik dalam berbagai hal. Oleh karena itu, nantinya akan mencerminkan harapan-harapan baik berbentuk material maupun non material pada setiap keompok.

Disaat orang lain menjalankan kerjasama darisitulah akan menghasilkan kesuksesan serta keuntungan yang dirasakan oleh kelompok atau individu. Memunculkan inovasi baru dalam sikap guyup rukun yang melahirkan nilai kreatifitas saling melengkapi kekurangan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan kebudayaan, tradisi, adat istiadat dan aqidah.

Sikap-sikap yang menimbulkan konflik harus diminimalisir agar apa yang sudah terbangun dapat terjaga dengan utuh dalam persatuan dan kesatuan. Karena sikap-sikap yang menimbulkan konflik jika dimunculkan dalam suatu perbedaan kelompok akan menimbulkan perceraian dan berpecah belah.

Tanpa disadarkan seketika bisa dirasakan secara langsung ataupun tidak langsung menimbulkan rasa ketenggangan dan hilangnya jaringan

sosial antar kelompok. Oleh karena itu sikap-sikap tersebut harus dihilangkan agar nantinya semua hubungan yang terbangun dapat terjalin secara rukun dan baik baik saja.

Sehingga kehidupan yang multikultural di Desa Pekuncen tetap kokoh dan terlindungi. Tenggelmnya sikap-sikap konflik dalam karakter masyarakat Pekuncen telah menjadi sebuah gambaran dan contoh bahwa yang perbedaan adalah bukan berarti tidak sama melainkan keunikan dan inovasi yang membawai simbol-simbol tradisi yang telah menjadi poros pada setiap kelompok ataupun individu.

3.Jaringan Sosial Yang Berkembang Antara Bonakeling dan Santri di Desa Pekuncen.

Bukan hanya implementasi sosial saja yang dibutuhkan jaringan sosial juga sangat dibutuhkan agar terbentuknya modal sosial di masyarakat. Suatu landasan serta komponen yang menjadi unsur terpenting terciptanya sikap kerjasama yang kompak. Menurut Fukuyama (2002:324) menjelaskan jaringan sosial adalah suatu kegiatan sekelompok agen-agen individual yang terdiri dari norma dan nilai informal untuk digunakan sebagai transaksi pasar biasa. Dari jaringan dapat menyumbangkan dasar terhadap kohensi sosial sebab akan orang akan mendapat dorongan untuk bekerja sama antara satu dengan yang lain secara langsung agar mendapatkan mandapat timbal balik (Field, 2010:18).

Kesertaan warga di Desa Pekuncen dari segi budaya atau kegiatan tradisi *selamatan* sangatlah mencerminkan dan menciptakan suasana yang baik. Dimana warga dari semua aliran ikut menguri-uri dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan penuh semangat tinggi, menunjukkan adanya jaringan yang sudah terbangun sangat baik dan harmonis.

Selain itu ada juga jaringan yang terbentuk karena dukungan dari pemerintahan, Desa serta musyawarah antar RW dan RT . Pekuncen salah satu Desa Kebudayaan maka dari Dinas pariwisata dan kebudayaan menjadikan makam Bonakeling sebagai Cagar Budaya inilah salah satu

dukungan terbentuknya jaringan yang luas hingga meluas di luar Desa Pekuncen.

Begitu pula, yang telah dijelaskan oleh Schwatz (Acok), dengan apa yang telah ditulis oleh Fukuyama di dalam modal sosial terdapat lima nilai terpenting diantara lain yakni:

1. Univerasalisme

Univerasalisme dapat diartikan sebagai kemampuan pada diri seseorang untuk memahami dan mempunyai rasa empati kepada sesama manusia hingga seseorang itu memiliki sikap keterlibatan, toleransi, kerukunan dan tolong-menolong. Hubungan sosial yang di implementasikan menjadi bentuk nilai univerasalisme adalah sikap solidaritas antar individu atau kelompok warga Desa Pekuncen. Terciptanya itu semua aktivitas kehidupan dapat membentuk sebuah keterbukaan interaksi sosial dan tidak ada hal yang membatasinya baik dari nilai atau norma, kepercayaan serta tata laku tradisi kebudayaannya masing-masing.

Sehingga apa yang telah dilakukan secara bersama-sama terhindar dari rasa kaku satu sama lain. Univerasalisme dimiliki oleh masyarakat yang mampu menjunjung tinggi rasa kerukunan dan kebersamaan dalam keberagaman. Inilah menjadi salah satu keteguhan yang harus dipegang erat dalam kepribadian individu atau kelompok agar menciptakan persatuan dan kesatuan hubungan yang ada.

2. Benevolence

Dari pengertian Benevolence yaitu suatu pengetahuan tentang pemeliharaan dan keharmonisan kepada sesama manusia. Yaitu pemeliharaan dan keharmonisan bersama yang memaknai bahwa setiap seseorang memiliki kemampuan dalam bentuk perkembangan di segi ekonomi dalam hidupnya. Hal ini berkaitan dengan realita yang ada di Desa Pekuncen, Desa ini salah satu Desa yang dijuluki sebagai Desa Berbudaya. Oleh karena itu sering kali menjadi objek penelitian para jurnalistik, fotografer dan program televisi.

Dari sinilah kemajuan pembangunan yang sangat mempengaruhi rendah tingginya tingkat potensi Desa khususnya dibidang teknologi ekonomi serta pendidikan. Adanya obyek kebudayaan tersebut memberikan pengetahuan warga serta wawasan kepada warga khususnya para pemuda Desa untuk lebih memanfaatkan media sosial menjadi sumber penghasilan dan ilmu tentang kebudayaan dengan membuat berbagai vidio, film, berita, jurnal, buku, fotografer dan canel yotobe terkait kebudayaan Bonakeling yang sekarang sangat viral.

Keuntungan itulah menjadi pemeliharaan dan keharmonisan yang mana penduduk asli pekuncen mengizinkan seluruh masyarakat di dalam ataupun diluar kecamatan Jatilawang boleh mengembangkan atau memanfaatkan adanya budaya dalam hal positif, pembuktian ini menjelaskan bahwa Desa Berbudaya salah satu bagian dari kemakmuran serta kebijakan rakyat.

3. Traditional

Yang dimaksud Traditional merupakan kegiatan melestarikan peninggalan hal yang bernilai dan berharga dari nenek moyang. Hal tersebut menjadi identitas atau kewajiban untuk tetap dilakukan serta diuri-uri secara bersama-sama.

Kewajiban yang dilakukan masyarakat pekuncen khususnya komunitas Bonakeling masih memegang teguh dan melestarikan kebudayaan asli dari nenek moyang baik dari tradisi, seni, keupacaraan agama khususnya yang menjadi ciri khas adalah makam tradisi *slametan* .

Kewajiban ini yang menjadi nilai pelestarian budaya rakyat ataupun kesenian. Sehingga membentuk warga Desa untuk merasakan keharmonisan, toleransi, kebersamaan meskipun terdapat perbedaan aqidah. Inilah menjadi pelajaran serta contoh yang sangat berharga bahwa perbedaan aqidah tidaklah membatasi sesama makhluk untuk saling berinteraksi dan mengasihi.

4. Comformity

Masyarakat multikultural memiliki karakter yang plural hal inilah dapat memungkinkan faktor terjadinya salah satu konflik permasalahan. Pembatasan perbuatan yang kurang baik biasanya dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan dan penyelewengan terhadap sesama makhluk hidup. Kehadiran sikap kecurigaan mengakibatkan rasa was-was yang dirasakan manusia sendiri yaitu keresahan yang menimbulkan kecurigaan kepada sesama.

Pemikiran-pemikiran negatif membawai hubungan yang beramsumsi kericuhan. Akan tetapi adanya sikap saling mengerti dan memahami kepada sesama makhluk yang nyatanya memiliki keunikan sendiri pada akhirnya rasa kecurigaan tersebut hilang justru akan membawa hubungan yang harmonis yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Pekuncen yaitu kegiatan bersama dalam acara tradisi. Pembatasan sikap buruk kepada sesama makhluk hidup yaitu salah satu hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan utama agar tetap terjaga serta terjalin hubungan kesatuan dan persatuan.

5. Keselamatan

Pengertian dari keselamatan sendiri yaitu harapan semua makhluk khususnya manusia agar bisa menyeimbangi antara kesejahteraan di dalam masyarakat yang multikultural. Nilai keselamatan mengatur manusia agar selalu menjalani jalan hidupnya sesuai norma dan apa yang menjadi tujuannya agar mendapatkan jalan petunjuk.

Hal tersebut dapat digambarkan bahwanya keselamatan menjadikan masyarakat mempunyai karakter saling menjaga antara makhluk hidup dan alam seperti kebudayaan, tradisi, tempat ibadah, tempat leluhur yang di lestarikan serta wisata. Kehidupan di dunia tidaklah semua manusia berjalan dalam kebaikan ada juga yang memilih jalan kemaslatan untuk merusak kelestariaan dan keserasian. Oleh

karena itu nilai tersebut sangat diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai tersebut membuktikan bahwa keserasian dan kestabilan kehidupan bermasyarakat bertujuan untuk menjaga di lingkungan sekitar. Sehingga manusia-manusia yang memiliki tujuan kurang baik akan mendapat sanksi. Begitupula nilai ini menciptakan rasa kesejahteraan karena dilakukan dengan cara bersama sama dengan berdasarkan sesuai apa yang telah menjadi visi misi bersama sama dan menjaga keutuhan hubungan antar individu atau kelompok.

Tradisi *selamatan* di Desa Pekuncen ada atau sudah ada bukan karena secara tiba-tiba. Ada yang menjadi latar belakang adanya tradisi itu di Desa Pekuncen. Ada campur tangan dari pihak pihak tertentu yang membawa tradisi selamatan menjadi identitas dan tradisi yang di uri-uri oleh masyarakat Banyumas.

Pembuktian itu dibuktikan dengan pengakuan dari Bupati Banyumas yang meresmikan Komunitas Bonakeling sebagai Desa Budaya cagar alam yang wajib dilestarikan dan diakui oleh pemerintahan serta dinas kebudayaan sebagai pembangunan potensi di Desa Pekuncen khususnya RW 01 yang menjadi peluang mereka dalam bidang perekonomian dan perkembangan teknologi.

Campur tangan dari lembaga-lembaga tertentu sangatlah membantu terhadap perkembangan dan pembangunan pemerintahan di Desa Pekuncen agar lebih memiliki kemajuan di masa yang akan datang khususnya kelestarian dari kemurnian budaya.

Masyarakat sekitar memiliki misi serta tujuan jangka panjang yaitu menciptakan kerukunan dan melestarikan budaya tradisi rakyat di Desa Pekuncen. Oleh karena itu warga sekitar menghormati sebuah norma dan nilai yang dibutuhkan untuk keberntingan dan perkembangan bersama di Desa tersebut.

Desa pekuncen sangatlah menjaga kemurnian kebudayaan dan tradisi. Hal inilah salah satu keselamatan bagi masyarakat sekitar baik

dari kerukunan, keterbukaan dan kebijakan rakyat pluralisme. Hubungan timbal balik dan kesadaran berkeragaman menjadikan mereka mampu berkembang dalam bidang keagamaan yakni tidak pernah membedakan-mbedakan keompok yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing khususnya tradisi *selametan*.

Rasa persaudaraan yang tinggi melekat bagi mereka dan alasan Desa pekuncen dikatakan salah-satu Desa multikulturan se-Kecamatan Jatilawang. Dengan berbagai ragam keunikan perbedaan baik dari aqidah, agama, ras, budaya serta pemahaman yang berbeda. Akan tetapi kenyataan itu justru sebagai poros terwujudnya kerukunan dan kehidupan yang sangat serasi.

Budaya *selametan* pada dasarnya sebagai sejarah di masyarakat Desa Pekuncen yang memiliki tujuan tertentu dimasa depan khususnya untuk menjaga dan melestarikan keaslian Budaya yang ada. Adanya pelestarian kebudayaan terhadap tradisi *selametan* menjadikan bentuk kerukunan santri dan Komunitas Bonakeling untuk selalu utuh dan semakin erat sampai kapanpun.

Masyarakat sekitar memiliki sifat rasional terhadap kondisi serta keseimbangan di dalam perbedaan yang terjadi. Pada dasarnya antara kelompok santri dan Bonakeling telah bertindak sesuai nilai dan norma yang telah disepakati secara universal. Akan tetapi adanya perbedaan dalam menanggapi kebudayaan pastinya dilatar belakangi oleh ras, gander serta garis keturunan baik itu lewat perkawinan antar tetangga Desa atau antar kelompok. Banyak sekali masyarakat sekitar yang mengalami persilangan garis keturunan, seperti dari komunitas santri menikah dengan komunitas Bonakeling yang menghasilkan keturunan antara si santri dan juga Bonakeling. Inilah alasan kenapa semua warga Desa Pekuncen memiliki perbedaan dan menguri-uri budaya yang ada walaupun menyikapi dengan cara yang berbeda.

Komunitas Bonakeling dan santri dapat menyesuaikan perubahan zaman modern pada saat ini akan tetapi mereka mampu menjaga prinsip

kebudayaan yang masih utuh dan ada. Perkembangan dan perubahan di dalam masyarakat Desa Pekuncen antara santri dan juga Bonakeling pastinya memiliki arah yang berlawanan. Khususnya dalam keyakinan dan aqidah ajarannya, kebanyakan komunitas Bonakeling memang menyakini aturan yang berbeda baik itu dari kepemimpinan Pemerintah ataupun ajaran akidah. Hal-hal yang diluar akal manusia sering terjadi dalam kehidupan keagamaan khususnya kaum Bonakeling.

Dari sinilah antara santri dan juga komunitas Bonakeling mampu menghadapi suatu kondisi sosial yang dipengaruhi adanya perubahan cara mereka masing-masing berpikir dan bertindak sesuai keyakinannya. Kesadaran warga sekitar membentuk kerukunan dalam perbedaan memang terpengaruh secara tidak sadar atau sifat irrasional warga yang nyatanya memang sudah terbawa dan berketergantungan terhadap budaya yang sudah menjadi candu bagi mereka khususnya pada kaum Bonakeling.

Perkembangan kerukunan yang terjadi di masyarakat Desa pekuncen di karenakan semua warga memiliki kebebasan serta batasannya masing-masing dalam menyikapi perbedaan di dalam kebudayaan dan keyakinan. Sehingga warga sekitar mampu menjadikan budaya sebagai ranah terjalannya sebuah kerukunan dalam satu tujuan dengan pemahaman yang berbeda-beda.

Kebudayaan ini pastinya sebagai proses dialog antara santri dan Bonakeling untuk mendamaikan situasi di dalam perbedaan baik itu dari pendapat yang sama, berlawanan hingga mereka mampu mencampurkan adanya kesamaan dan perbedaan menjadi kesatuan yang baru seperti budaya *selametan* ini. pada dasarnya kebebasan masing-masing kelompok ada karena nilai dan norma serta kepercayaan yang tumbuh karena tradisi yang memang ada di masyarakat Pekuncen.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diteliti oleh peneliti tentang tradisi *selamatan* sebagai poros kerukunan beragama antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam pemahaman Islam Santri dan Komunitas Bonakeling tradisi *selamatan* yakni suatu kegiatan yang bertujuan mengharapkan keselamatan untuk diri sendiri, orang lain dan kerabat dengan mengadakan pesta berskala kecil maupun besar saling memberi makanan atau bersedekah makanan untuk mencari keridhoan Tuhan. Tradisi ini merupakan kebudayaan yang menjadi ciri khas realita dari Desa tersebut baik Islam santri ataupun komunitas Bonakeling.

Perbedaan pemahaman terhadap tradisi tersebut dapat dilihat dari maksud, konsep, motif dan simbol saat prosesi tradisi dijalankan sesuai keyakinan masing-masing. Menurut santri tradisi *selamatan* hanya sebatas tradisi atau norma budaya yang di jalankan. Dilakukan layaknya ajaran Islam sesuai dengan aqidahnya. Sedangkan Komunitas Bonakeling menganggap tradisi *selamatan* sebagai ibadah pokok keyakinan mereka yang tidak bisa ditinggalkan dan proses pelaksanaannya menekankan pada aspek-aspek animisme dinamisme-sinkretisme Jawa.

Terbentuknya Modal Sosial di masyarakat Pekuncen terjadi karena norma dan nilai sesuai dengan tradisi *selamatan* yang sudah ada di dalamnya. Masyarakat Santri dan Bonakeling telah membuktikannya dalam wujud mengimplementasikan sikap saling rukun, gotong royong dan bekerja sama serta keikut sertaan dalam menjalankan nilai kebudayaan yang sudah di uri-uri dari dahulu.

Warga Desa Pekuncen kenyataannya mampu menanamkan sikap saling percaya di dalam karakter baik individu ataupun kelompok. Hal inilah menjadi pengikat antar kelompok untuk selalu melakukan bentuk kerjasama yang

berjalan hingga saat ini. Tradisi ini mengandung unsur beberapa kegiatan seperti *mbabar panganan*, bersedekah makanan, tradisi *rewangan* dan melakukan beberapa kegiatan yang saling timbal balik.

Dari adanya kebiasaan kegiatan-kegiatan dalam tradisi itu semua warga baik santri ataupun Bonakeling mampu mengatur tingkah laku dalam kehidupannya untuk menjalankan kepentingan individu ataupun kelompok. Masyarakat Desa Pekuncen menjadikan bentuk kerjasama yang terjadi di dalam tradisi *selametan* sebagai pengimplementasian sosial wujud kerukunan yang ada hingga saat ini .

B. Rekomendasi

Sebagai saran dan kritik yang ditulis oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan kebudayaan selametan sebagai poros kerukunan antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Jawa Tengah sekiranya bermanfaat:

1. Diharapkan masyarakat Islam santri dan Komunitas Bonakeling dapat melestarikan dan mewariskan nilai budaya yang menjadi ciri khas tinggi sebagai identitas di dalam satu wilayah untuk menerapkan pemahaman perbedaan dan saling memahami.
2. Diharapkan budaya selametan dapat terus dijaga keutuhannya agar tetap di uri-uri serta tidak hilangnya ciri khas keaslian budaya yang murni dari pengaruh zaman modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial (Buku Ajar Sosiologi Agama)*. Jakarta: UI-Press.
- Kholil, Ahmad. 2011. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki -Press.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Khadziq. 2009. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
- M. Hum, Dr, Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Cet, Ke-1.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Gazalba, Sidi. 1968. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan dan Kehidupan*. Yogyakarta: Dipta.
- Fasri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John, W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet, ke-3.
- Greertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

- Bambang,H..dkk.2015. Sistem Religi Komunitas Bonakeling, Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.Yogyakarta:BPNB.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- MA, Dr, Ulber Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Rafika Aditama.
- Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiadi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Field, Johan. 2010. *Modal sosial 9Sosial Capital*). Bantul: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:PN Balai Pustaka.
- M.Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta:Rajawali
- Hajid, Anan. 2005. *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*. Tangerang:NARASI.
- Lubis, Prof. Dr. 2015. *Sosiologi Agama (memahami perkembangan agama dalam interaksi sosial)* . Jakarta: Kencana.
- Martono, Nanang. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok:Rajawali.
- Khalil,M..dkk,. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang:UIN Malang press.
- Fukuyama,Francis.2002. *TRUST (Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran)*. Yogyakarta:Qalam. Cet,ke-1.
- Fukuyama, Francis. 2001. *Kemenangan Kapitalis Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Qalam.
- Dadan,Sulyana..dkk,. 2021. *Bonakeling (Dulu,kini dan nanti)*. Jawa Tengah: SIP Publishing.
- Rachmadhani,A.2015. *Kerukunan Dalam Trah Kejawen*. 15-25. Jurnal Smart. Vol. 01 Nomor 01:15-25.
- Priyadi,Sugeng.2007. *Ceblaka Sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*.Jurnal DIKSI Vol: 14 No. 1 Januari.
- Rachmadhani,Arnis. 2015. *Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonakeling*.Jurnal Multikultural & Multireligius Vol:14 No.1 April.

- Ridwan, dkk.,2008. *Islam Kejawan: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-cucu Ki Bonakeling*. Purwokerto:STAIN Press.
- Rafiu,Silviana. 2021. *Identitas keagamaan Komunitas Bonakeling Di Kabupaten Banyumas*.Skripsi. Purwokerto :Universitas Jendral Soedirman.
- Maeyulisari, Mita. 2020. *Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*.Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nurul,Fitriyani. 2011. *Religi Jawa pada Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Semarang: UNES.
- Supriyanto S, Dinamika Teks dan Konteks:” *Model Dialektika AlQur’an dan Realitas. Al-Araf” Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(1), 47-64. Doi:<http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1672>), 2019
- Ancok, Djamaludin. 2003. “*Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*.” *Jurnal Psikologi* 15, Volume VIII
- Wawaysadhya. 2019. *Refleksi Filosofis Terhadap Konsep Sejarah Francis Fukuyama Dari Buku The End Of History And The Last Man*. Universita Gajah Mada.
- Subbulan, Umami. 2012. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan ketaatan Ekspresif*. *Journal El Harakah* Vol 14 No.1
- Hidayah , Irfanul. 2003. “*Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama Dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal*”. Dalam *Jurnal Religi*, Vol 2, no2
- Sumitro, Wawancara oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (12/25 Desember 2021).
- Karlam, Wawancara oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (25 Desember 2021).
- Sudarnoto, Wawancara oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selamatan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (12/22 Desember 2021).

Prayoga, Kwat oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selametan Sebagai poros kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (22 Desember 2021).

Richo Adam Arnando, oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selametan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (23 Desember 2021).

Samilum, Oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selametan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (17 Desember 2021)

Suriwen, Oleh Tia Mugi Winasih. *Budaya Selametan Sebagai Poros Kerukunan Islam Santri dan Komunitas Bonakeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas Jawa Tengah* (25 Desember 2021)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Anak Putu Bonakeling

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Desember 2021/ Rabu, 25 Desember 2021

Waktu : 08.00-Selesai/09.00-11.00 WIB

Narasumber : Kyai Sumitro

Jabatan : Ketua Adat Komunitas Bonakeling

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Desember 2021/Kamis, 22 Desember 2021.

Waktu : 10.00-11.30 WIB/ 09.00 – Selesai.

Narasumber : Kyai Sudarnoto

Jabatan : Bedogol (Pembantu Juru Kunci)

Hari, Tanggal : Rabu, 25 Desember 2021

Waktu : 13.00-selesai

Narasumber : Nyai Suriwen

Jabatan : Istri Juru Kunci

Pertanyaan:

1. Apakah Komunitas Bonakeling itu termasuk Islam Abangan?
2. Apa yang menjadi perbedaan varian antara Islam Santri dan Komunitas Bonakeling dalam keyakinan?
3. Apa itu tradisi selamatan dalam pemahaman Komunitas Bonakeling?
4. Apa yang menjadi perbedaan pemahaman antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling dalam melakukan Tradisi selamatan?
5. Bagaimana prosesi Tradisi Selamatan dalam pemahaman Komunitas Bonakeling?
6. Sebenarnya maksud diadalannya selamatan dalam pemahaman Bonakeling itu bagaimana?

7. Bagaimana motif yang muncul ketika tradisi selamatan di lakukan dalam Komunitas Bonakeling?
8. Bagaimana konsep keupacaran selamatan dalam komunitas Bonakeling?
9. Siklus-siklus kehidupan apa saja yang biasanya berkaitan dengan Tradisi selamatan?
10. Simbol apa saja yang membedakan Bonakeling dengan santri ketika melakukan tradisi selamatan?
11. Bagaimana respon Kaum Bonakeling saat melakukan tradisi slametan ketika dihadiri oleh kaum santri?
12. Apa yang menjadi empati dan simpati terhadap tindakan sosial yang dilakukan warga sekitar saat melaksanaakan tradisi selamatan secara bersama-sama?
13. Sikap kepercayaan apa yang diterapkan sehingga terjalinnya sebuah kerukunan pada saat tradisi selamatan dilakukan?
14. Nilai dan Norma apa saja yang diimplementasikan dalam pelaksanaan Tradisi Selamatan?
15. Bagaimana Jaringan yang dikembangkan santri dan Bonakeling hingga terjadinya sebuah kerukunan?

Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Aliran Islam Santri

- | | |
|------------------|----------------------------|
| A. Hari, Tanggal | : Rabu, 25 Desember 2021 |
| Waktu | : 15.00-selesai |
| Narasumber | : Kyai Karlam |
| Jabatan | : Syuri'ah NU/Kayim Mati |
| B. Hari, Tanggal | : Jum'at, 17 Desember 2021 |
| Waktu | : 09.00-selesai |
| Narasumber | : Bapak Sambilun |
| Jabatan | : Ketua ANSOR PR Pekuncen |
| C. Hari, Tanggal | : Kamis, 23 Desember 2021 |
| Waktu | : 15.00-selesai |

Narasumber	: Richo Adam Arnando
Jabatan	: Kelompok Muhammadiyah
D. Hari, Tanggal	: Kamis, 22 Desember 2021
Waktu	: 09.00-selesai
Narasumber	: Kuat Prayuga
Jabatan	: Ketua IPNU PR. Pekuncen.

Pertanyaan :

1. Apa yang menjadi perbedaan varian antara Islam Santri dan Komunitas Bonakeling dalam keyakinan?
2. Apa itu tradisi selamatan dalam pemahaman Islam santri?
3. Apa yang menjadi perbedaan pemahaman antara Islam santri dan Komunitas Bonakeling dalam melaksanakan Tradisi selamatan?
4. Sebenarnya maksud diadalanya selamatan dalam pemahaman santri bagaimana?
5. Bagaimana motif yang muncul ketika tradisi selamatan di lakukan kaum santri?
6. Bagaimana konsep keupacaran selamatan dalam santri?
7. Simbol apa saja yang membedakan santri dengan Bonakeling ketika melakukan tradisi selamatan?
8. Bagaimana respon Kaum santri saat melakukan tradisi slametan ketika dihadiri oleh kaum Bonakeling?
9. Apa yang menjadi empati dan simpati terhadap tindakan sosial yang dilakukan warga sekitar saat melaksaakan tradisi selamatan secara bersama-sama?
10. Sikap kepercayaan apa terjalannya sebuah kerukunan pada saat tradisi selamatan dilakukan?
11. Nilai dan Norma apa saja yang diimplementasikan dalam pelaksanaan Tradisi Selamatan?
12. Bagaimana Jaringan yang dikembangkan santri dan Bonakeling hingga terjadinya sebuah kerukunan?

Lampiran 3 Dokumentasi



(Sumber Dokumentasi Peneliti)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumen Penelitian)

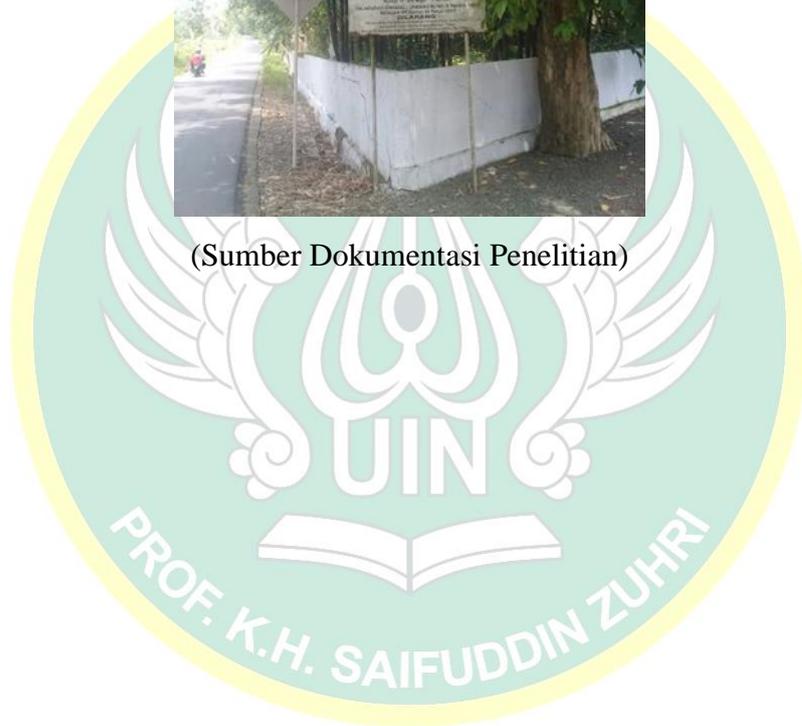




(Sumber Dokumen Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



Lampiran 4 Sertifikat BTA PPI



Lampiran 5 Sertifikat Bahasa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Tia Mugi Winasih
2. Nim : 1817502039
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 5 April 2000
4. Alamat : Tunjung Rt03/Rw01 Kec. Jatilawang
5. Nama Ayah : Ahmad Jaidin Limi
6. Nama Ibu : Purwanti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Tunjung Kulon, 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus: Mts Ma'arif NU 1 Jatilawang, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus: SMK Wijaya Kusuma Jatilawang, 2018
 - d. S1, tahun masuk : 2018
2. Pendidikan Formal
Pesantren El-Fira 2 Purwanegara

Purwokerto, 21 Mei 2022

**Tia Mugi Winasih**